

HALAMAN JUDUL

**SEBUAH PILIHAN HIDUP KARYA LARISSA
CHOU DALAM KONTEKS MODERASI
BERAGAMA PADA PENDEKATAN CONTENT
ANALYSIS**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Ilmu
Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

**ELVINA YOLANDA
NPM : 1841010291**

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Pembimbing I : Dr. Fariza Makmun, S. Ag, M. Sos. I
Pembimbing II : Dr. Fitri Yanti, MA

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU
KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Sebuah Pilihan Hidup Karya Larissa Chou Dalam Konteks Moderasi Beragama Pada Pendekatan Content Analysis.” Moderasi beragama merupakan konsepsi yang dapat membangun sikap toleran dan rukun guna memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat lainnya. Di sisi lain, ada umat beragama yang ekstrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama. Larissa Chou adalah salah satu penulis muda yang memilih berdakwah dengan tulisan dan menjadikan novel sebagai media dakwahnya, novel tersebut berjudul Sebuah Pilihan Hidup. Novel Sebuah Pilihan Hidup karya Larissa Chou ini juga meraih penjualan yang bombastis. Yang menarik dari novel sebuah pilihan hidup karya Larissa Chou ini adalah di dalam novel ini terdapat nilai-nilai moderasi beragama, salah satu contoh moderasi beragama dalam novel ini adalah ketika papa dan oma Larissa tidak pernah memaksa Larissa untuk menganut agama yang sama dengan mereka, mereka hanya meminta Larissa untuk berpikir baik-baik dengan pilihannya. Dari perjalanan hidupnya dan penjualan novelnya itulah peneliti tertarik untuk menjadikan fenomena ini menjadi bahan penelitian untuk dijadikan sebagai bahan skripsi. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana moderasi beragama yang ada dalam novel sebuah pilihan hidup karya Larissa Chou. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari makna kata ataupun kalimat yang terkandung dalam karya sastra novel ini. Sehingga pembaca dapat mengambil hikmah dari novel tersebut. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk memperoleh data. Kemudian peneliti melakukan observasi dengan membaca novel sebuah pilihan hidup dan dokumentasi berupa profil penulis Larissa Chou. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan model analisis isi kualitatif. Dalam penelitian ini teori yang dipakai adalah moderasi beragama dengan analisis ciri-ciri moderasi beragama. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat 6 ciri-ciri moderasi beragama yang menonjol yaitu 1) *Tawassuth*, seperti yang digambarkan melalui tokoh Papa dan Oma Larissa yang tidak memaksakan atau mengajak Rissa untuk kembali menganut agama sebelumnya yang dianut. 2) *Tawazun*, seperti yang digambarkan melalui pemahaman Rissa bahwa jangan menyalahkan agama atau ras orang lain karena kesalahan yang telah dilakukan orang tersebut, tetapi salahkan orangnya. 3) *Tasamuh*, seperti yang digambarkan melalui tokoh Rissa selalu menghargai dan menyayangi tanpa memikirkan perbedaan. Rissa merupakan gadis beretnis Tionghoa yang memutuskan untuk menjadi seorang mualaf. Berbeda keyakinan dengan orang tuanya namun mereka saling menghargai satu sama lain. 4) *Musawah*, seperti yang digambarkan melalui tokoh Larissa dan Mama yang mempunyai keterbukaan dan pemahaman yang tidak membedakan ras, suku bangsa, agama atau kelas sosial, seseorang dapat terhindar dari prasangka negatifnya sendiri. 5) *Syura*, seperti yang digambarkan tokoh Rissa yang mempunyai sikap syura untuk menyelesaikan masalahnya. 6) *Tathawwur wa Ibtikar*, seperti yang digambarkan tokoh Rissa yang berpikiran untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Novel, Analisis Isi.

ABSTRACT

This thesis is entitled "A Life Choice by Larissa Chou In the Context of Religious Moderation in Content Analysis Approach." Religious moderation is a conception that can build a tolerant and harmonious attitude in order to strengthen national unity and unity. On the one hand, there are religious believers who extremely believe in the absolute truth of one interpretation of a religious text, while considering it a heretic. On the other hand, there are religious people who extreme deify reason to the point of ignoring the sanctity of religion. Larissa Chou is one of the young writers who chose to preach with writing and made the novel her proselytizing medium, the novel was called A Life Choice. The novel A Life Choice by Larissa Chou also achieved bombastic sales. What's interesting about the novel a life choice by Larissa Chou is that in this novel there are values of religious moderation, one example of religious moderation in this novel is when papa and oma Larissa never forced Larissa to adhere to the same religion as them, they just asked Larissa to think carefully with her choice. It was from the course of his life and the sale of his novel that researchers were interested in making this phenoma into research material to be used as thesis material. This study discusses how religious moderation exists in the novel a life choice by Larissa Chou. This research uses a qualitative type of research with a content analysis method. In this study, it aims to find the meaning of words or sentences contained in the literary work of this novel. So that the reader can take the wisdom from the novel. Researchers use a descriptive type of qualitative research to obtain data. Then the researcher made observations by reading the novel a life choice and documentation in the form of a profile of the author Larissa Chou. Then the data is analyzed using a qualitative content analysis model. In this study, the theory used is religious moderation with an analysis of the characteristics of religious moderation. The results of this study state that there are 6 prominent characteristics of religious moderation, namely 1) *Tawassuth*, as depicted through the figures of Papa and Oma Larissa who did not force or invite Rissa to return to the previous religion adopted. 2) *Tawazun*, as illustrated through Rissa's understanding that do not blame someone else's religion or race for the mistakes that the person has done, but blame the person. 3) *Tasamuh*, as portrayed through the character of Rissa always appreciates and cherishes without thinking about differences. Rissa is an ethnic Chinese girl who decides to become a convert. Different beliefs from their parents but they respect each other. 4) *Musawah*, as depicted through the characters Larissa and Mama who have an openness and understanding that does not distinguish between race, ethnicity, religion or social class, a person can avoid his own negative prejudices. 5) *Shura*, as portrayed by the character Rissa who has a shura attitude to solve his problems. 6) *Tathawwur wa Ibtikar*, as the Rissa figure depicts who is minded to make changes for the better.

Keywords : Religious Moderation, Novel, Content Analysis.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elvina Yolanda
NPM : 1841010291
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyampaikan bahwa skripsi yang berjudul “Sebuah Pilihan Hidup Karya Larissa Chou Dalam Konteks Moderasi Beragama Pada Pendekatan Content Analysis” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Maret 2022

Penulis

Elvina Yolanda

NPM. 1841010291

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul skripsi : Sebuah Pilihan Hidup Karya Larissa Chou Dalam Konteks Moderasi Beragama Pada Pendekatan Content Analysis.

Nama : Elvina Yolanda

NPM : 1841010291

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqsyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Fariza Makmun, S. Ag., M. Sos.I

NIP. 197312091997032003


Dr. Fitri Yanti, M.A

NIP. 197510052005012003

Mengetahui

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam


Dr. Khairullah, S.Ag.,M.A

NIP. 197303052000031002



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin 1 Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Sebuah Pilihan Hidup Karya Larissa Chou Dalam Konteks Moderasi Beragama Pada Pendekatan Content Analysis”** yang disusun oleh: **Elvina Yolanda, NPM. 1841010291,** Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam.** Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi pada hari/tanggal: **Kamis/23 Juni 2022.**

TIM MUNAQASYAH

Ketua : **Dr. Khairullah, MA** 

Sekretaris : **Nadya Amalia Nasoetion, M. Si** 

Penguji I : **Dr. Hasan Mukmin, MA** 

Penguji II : **Dr. Fariza Makmuu, M. Sos. I** 

Penguji III : **Dr. Fitri Yanti, MA** 

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. Abdul Syukur, M. Ag.
NIP. 196511011995031001

MOTTO

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ
عَلَيْكُمْ شَاهِدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ
مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا
كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

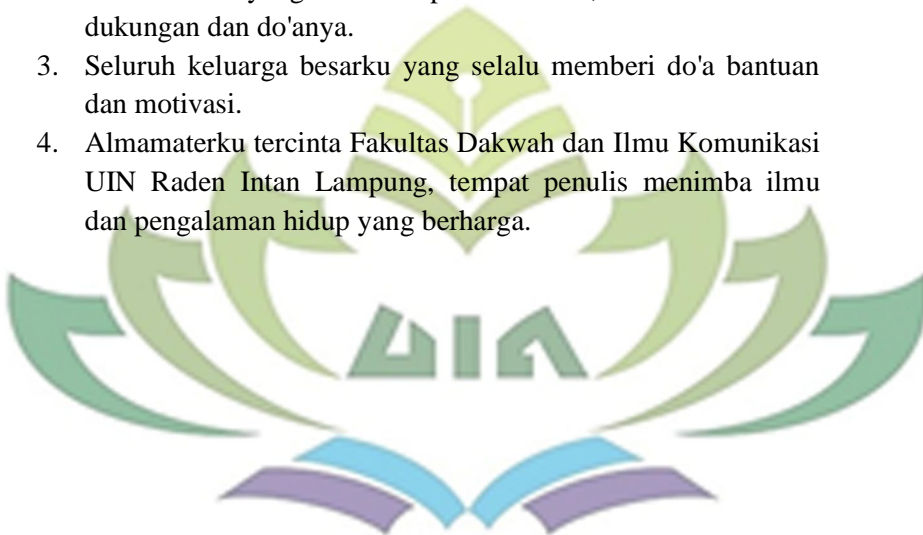
“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.” (Q.S al-Baqarah [2] : 143).



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur segala puji bagi Allah SWT, shalawat serta salam atas Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wa sallam, penulis persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku, Bapak Zennisal dan Ibu Yulina Dharma yang sangat kucintai, sebagai tanda baktiku, terimakasih atas semua do'a, semangat dan kasih sayang yang selalu diberikan kepada penulis.
2. Adikku tersayang Indri Septia Paradila, terimakasih atas dukungan dan do'anya.
3. Seluruh keluarga besarku yang selalu memberi do'a bantuan dan motivasi.
4. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, tempat penulis menimba ilmu dan pengalaman hidup yang berharga.



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Sukanegara, Bulok Tanggamus pada tanggal 22 Oktober 2000, merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari Bapak Zennisal dan Ibu Yulina Dharma. Pendidikan yang penulis tempuh :

1. TK Aisyiyah Bustanul Athfal lulus tahun 2006.
2. SDN 1 Sukamara lulus tahun 2012.
3. SMPN 1 Bulok lulus tahun 2015.
4. SMAN 1 Ambarawa lulus tahun 2018.
5. Melanjutkan pendidikan perguruan tinggi pada tahun 2018 di UIN raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif pada organisasi diantaranya :

1. Badan Mahasiswa Pringsewu Seluruh Indonesia (BMPSI) tahun 2018 s.d 2021.
2. Ex Creative.

Bandar Lampung, Maret Januari 2022

Penulis

Elvina Yolanda
NPM. 1841010291

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani sehingga kita masih tetap bisa menikmati alam ciptaan-Nya. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada teladan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang lurus berupa ajaran agama yang sempurna dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Adapun judul skripsi ini adalah **“SEBUAH PILIHAN HIDUP KARYA LARISSA CHOU DALAM KONTEKS MODERASI BERAGAMA PADA PENDEKATAN CONTENT ANALYSIS”**. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Khairullah.,S.Ag, M.A. Selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Serta Ibu Ade Nur Istiani, M.I.kom, selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Fariza Makmun S. Ag, M. Sos.I. Selaku Dosen Pembimbing 1 dan Ibu Dr. Fitri Yanti, MA yang telah bersedia membimbing dan memberi saran yang menunjang terkait penelitian hingga proses penyusunan skripsi.
4. Seluruh dosen dan Staf Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama proses menyelesaikan studi.
5. Keluarga besar perpustakaan UIN Raden Intan Lampung atas perkenankannya penulis meminjam buku sebagai literature yang dibutuhkan.
6. Orang tua tercinta Ibunda Yulina Dharma dan Ayahanda Zennisal yang selalu mendoakan, mencurahkan kasih sayangnya dengan tulus, serta memberi dukungan dalam bentuk moril dan materil.
7. Adikku Indri yang selalu ceria membagikan senyum dan sapa hangat hingga detik ini.

8. Sahabat dekat Esi Rahawati, Yeni Anggraeni, Firda Putri Pradita, yang selalu mendukung dan membantuku dalam keadaan apapun.
9. Teman-teman seperjuangan Jenia Permata, Siska Okma Lidya, Lina Fatma Sari, Rihadatul Aisy, Annisa Fitri, Meipina Zahrotul Aini, Dea Puspa Ramadhani, Remita nisa ayudia yang telah menjadi teman baik dan selalu memberikan semangat.
10. Grup Sillicont Valley yang senantiasa mendukung dan menghiburku, tiada lelah memberikan semangat, Maya Ristiana, Firda Putri Pradita, Leni Suharyani, Ichal Prayogi, Furi Utami, M. Alwan, Lola Violita, Herliana Prastiwi dan Megi Riyan Mahmudi.
11. Untuk Naruto, Sasuke, Itachi, Kakashi, Boruto, Sarada dan Mitsuki yang telah menemani dan menghiburku pada saat proses mengerjakan skripsi ini.
12. Seluruh teman-teman KPI kelas D angkatan 2018 semoga sukses.
13. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, tempat penulis menimba ilmu dan pengalaman hidup yang berharga.
14. Untuk semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas semuanya. Semoga Allah yang membalas kebaikan kalian.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini banyak terdapat kekurangan. Untuk itu Penulis mohon maaf atas kesalahan penulisan. Penulis juga mengharapkan saran dan kritik yang membangun agar menjadi lebih baik lagi. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, Maret 2022

Elvina Yolanda
1841010291

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar belakang	2
C. Fokus dan Subfokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu	8
H. Metodologi Penelitian	10
I. Sistematika Penulisan	14
BAB II MODERASI BERAGAMA SUATU PENDEKATAN DAKWAH	
A. Moderasi Beragama	17
1. Pengertian Moderasi Beragama	17
2. Landasan Moderasi Beragama	19
3. Konsep Moderasi Beragama	21
4. Ciri-ciri Moderasi Beragama	31
5. Pilar-pilar Moderasi Beragama	33
6. Moderasi Beragama; Antara Radikalisme dan Terorisme	35
7. Moderasi Beragama Dalam Islam	38
8. Tantangan Moderasi Beragama	42

9.	Kecakapan Emosi: Modal Utama Moderasi Beragama.....	50
10.	Pentingnya Moderasi Beragama	53
B.	Pendekatan Dakwah.....	56
1.	Pengertian Dakwah.....	56
2.	Pendekatan Dakwah	58
3.	Dakwah <i>Bil Qalam</i>	59
4.	Materi Dakwah	62
5.	Media Dakwah	64
6.	Metode Dakwah	66
BAB III NOVEL SEBUAH PILIHAN HIDUP KARYA		
LARISSA CHOU		
A.	Gambaran Umum Novel Sebuah Pilihan Hidup	69
B.	Biografi Larissa Chou.....	75
C.	Data Novel Sebuah Pilihan Hidup Karya Larissa Chou Dalam Konteks Moderasi Beragama	76
BAB IV SEBUAH PILIHAN HIDUP KARYA LARISSA		
CHOU DALAM KONTEKS MODERASI BERAGAMA		
	Moderasi Beragama Dalam Novel Sebuah Pilihan Hidup Karya Larissa Chou	81
BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan	95
B.	Saran	96
C.	Penutup	97
DAFTAR PUSTAKA		99

DAFTAR GAMBAR

- 1.1 Cover depan novel Sebuah Pilihan Hidup Karya Larissa Chou69
- 1.2 Cover belakang novel Sebuah Pilihan Hidup Karya Larissa Chou70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Judul	105
Lampiran 2 : Dokumentasi	108



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang penting dari karya ilmiah, karena judul ini akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Adapun judul karya ilmiah yang penulis bahas dalam skripsi ini adalah **“Sebuah Pilihan Hidup Karya Larissa Chou Dalam Konteks Moderasi Beragama Pada Pendekatan Content Analysis”** untuk menghindari kesalahan dalam memahami tujuan dan maksud dari skripsi ini, perlu dijelaskan mengenai pengertian judul tersebut.

Sebuah Pilihan Hidup adalah novel karya *Larissa Chou* yang diterbitkan oleh Falcon Publishing pada tahun 2019. Buku ini berisi tentang kisah seorang anak dari keluarga Tionghoa, dari ia kecil hingga besar, apa yang membuatnya berani mengambil keputusan untuk menjadi mualaf dan siapa yang mengenalkannya Islam. Novel ini membawa pencerahan bagi hati dan jiwa seseorang tentang pilihan hidupnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna. Arti lainnya dari konteks adalah situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Contoh: orang itu harus dilihat sebagai manusia yang utuh dalam konteks kehidupan pribadi dan masyarakatnya.¹

Moderasi beragama adalah cara beragama mengambil jalan tengah. Bahwa seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebihan saat menjalani ajaran agamanya dan orang yang mempraktikkannya disebut dengan moderat. Istilah ekstrem di sini ada yang disebut dengan ekstrem kiri dan ekstrim kanan, yang dimaksud dengan ekstrem kiri artinya dia tidak memakai

¹ KBBI Id.lecture, “2 Arti Konteks Di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” Lecture.id, 2021, <https://kbbi.lektur.id/konteks>.

atau mengabaikan agamanya dalam kehidupan yang dijalannya.²

Menurut Abou El-Fadhl moderasi beragama adalah beragama yang cocok untuk setiap tempat dan zaman, bersifat dinamis dan menghargai tradisi-tradisi masa silam sambil direaktualisasikan dalam konteks kekinian.³

Moderasi beragama adalah pemahaman dan pengamalan pandangan kita tentang agama moderat, ajaran agama yang bebas dari ekstrim kanan atau ekstrim kiri. Moderasi beragama yang akan penulis teliti, tentang ciri-ciri moderasi beragama yaitu, *tawassuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, syura, islah, aulawiyah, tathawwur wa ibtikar, tahadhdhur.*

Berdasarkan uraian atau pengertian di atas, maka maksud penelitian ini adalah untuk mengkaji novel sebuah pilihan hidup karya Larissa Chou yang diterbitkan oleh Falcon Publishing pada tahun 2019 dalam konteks moderasi beragama.

B. Latar belakang

Membaca merupakan jendela pengetahuan. Dengan membaca seorang yang tidak tahu menjadi tahu, dan yang sudah tahu bisa lebih tahu akan pengetahuan.⁴ Novel Sebuah Pilihan Hidup merupakan sebuah novel yang diangkat dari kisah nyata perempuan keturunan Tionghoa yang memutuskan untuk berhijrah beberapa tahun lalu. Semua keluarganya menentang keras hal tersebut pada saat itu, namun ia tetap kekeh dengan pendiriannya. Disamping itu, masih ada orang-orang yang mendukung pilihannya tersebut. Yang menarik dari novel ini adalah ceritanya merupakan

² Susi, "Komunikasi Dalam Moderasi Beragama ‘ Perspektif Filsafat Komunikasi ,”” *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 4 (2021): 64.*Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 4 (2021) : 64.

³ Pipit Aidul Fitriyana, dkk. *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia* (Jakarta : Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2020), 9.

⁴ Lukman Ramdani, Sitty Sumijati, and Heny Gustini Nuraeni, "Pesan Dakwah Dalam Buku Humor Karya Mustofa Bisri," *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2018): 51, <https://doi.org/10.15575/tabligh.v3i1.31>.

kisah nyata seorang perempuan yang memantapkan hati untuk menjadi seorang muslim.

Bermula dari bisikan hati Larissa yang semakin hari merasakan ada yang kurang, seperti merasakan seolah hidupnya tidak punya arah, hingga ia mencari tahu tentang Islam di media sosial seperti menonton video dakwah di *YouTube* dan memutuskan untuk berpindah agama. Masalah Larissa mulai ketika asisten rumah tangganya menceritakan kepada Mama dan Papa sambungnya bahwa Larissa telah menjadi seorang mualaf. Saat itu Mama Larissa sangat kecewa dan marah karena anak perempuannya sudah memilih Agama Islam tanpa sepengetahuannya dan mengusir Larissa dari rumahnya. Hal ini membuat Larissa merasakan kebingungan, disatu sisi dia ingin memantapkan keIslamannya dan di sisi lain dia merasakan rasa sakit karena keluarganya tidak menerima keIslamannya.

Agama memasuki ranah kehidupan termasuk politik, ekonomi, pendidikan, industri, lingkungan, dan lain-lain. Ini adalah bentuk kesadaran, yaitu semakin berkembangnya teknologi, semakin banyak orang membutuhkan ketenangan batin yang bisa kita dapatkan dari agama. Oleh karena itu, agama tidak akan pernah mati, malah menjadi peran penting dalam kehidupan.⁵

Namun, ketika menjalankan ajaran agama, ada beberapa hal yang berlebihan. Salah satunya sangat kaku dalam beragama. Pahami doktrin agama yang meninggalkan penggunaan rasional. Oleh karena itu, yang didapat dari doktrin yang diterapkan bukanlah perdamaian, melainkan perdamaian yang terlalu mendasar, sehingga memunculkan sikap dan perilaku yang radikal, intoleran dan diskriminatif. Sikap dan perilaku ini meningkatkan kemungkinan orang menjadi fanatik atau radikal.⁶

Heterogenitas atau *pluralisme*/keanekaragaman merupakan keniscayaan dalam kehidupan ini. Apa yang bisa

⁵ husnul Khotimah, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren," *Rabbani : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2020, 63.

⁶ Ibid.

dilihat di dunia ini adalah sunnatullah. Allah menciptakan dunia ini atas dasar hadist yang *heterogen* dalam kerangka yang terpadu. Dalam kerangka kesatuan manusia, kita melihat bagaimana Tuhan menciptakan berbagai ras. Dalam kerangka kesatuan bangsa, Allah telah menciptakan berbagai bangsa, suku dan golongan. Dalam kerangka kesatuan bahasa, Tuhan menciptakan berbagai dialek. Dalam rangka *unifikasi* hukum Islam, Allah telah menciptakan *denominasi* yang berbeda berdasarkan *ijtihad* masing-masing. Keberagaman agama adalah sunnatullah, sehingga keberadaannya tidak bisa dipungkiri seperti itu.⁷

Di Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing.⁸

Konflik berlatar agama ini dapat menimpa berbagai kelompok atau mazhab dalam satu agama yang sama (sektarian atau intra-agama), atau terjadi pada beragam kelompok dalam agama-agama yang berbeda (komunal atau antar-agama). Biasanya, awal terjadinya konflik berlatar agama ini disulut oleh sikap saling menyalahkan tafsir dan paham keagamaan, merasa benar sendiri, serta tidak membuka diri pada tafsir dan pandangan keagamaan orang lain.⁹

Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir selainnya. Kelompok ini biasa disebut ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang esktrm mendewakan akal

⁷ Ahmad Zainuri Mohamad Fahri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 96.

⁸ kementerian RI, *Moderasi Beragama*, 2019.

⁹ *Ibid.*, 6.

hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderasi.¹⁰

Sebagian tulisan tentang moderasi beragama seringkali hanya fokus menempatkan gerakan moderasi sebagai solusi untuk menangani masalah konservatisme beragama, atau yang sering disebut sebagai ekstrem kanan. Ini menggambarkan pemahaman yang belum utuh tentang moderasi beragama, karena sesungguhnya moderasi beragama tidak hanya bertujuan untuk menengahi mereka yang cenderung memiliki pemahaman keagamaan yang *ultrakonservatif*, melainkan juga kelompok yang memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang *liberal*, atau yang sering disebut sebagai ekstrem kiri.

Baik ekstrem kiri maupun ekstrem kanan, keduanya ibarat gerak *sentrifugal* dari sumbu tengah menuju salah satu sisi paling ekstrem. Mereka yang berhenti pada cara pandang, sikap, dan perilaku beragama secara liberal akan cenderung secara ekstrem mendewakan akalinya dalam menafsirkan ajaran agama, sehingga tercerabut dari teksnya, sementara mereka yang berhenti di sisi sebaliknya secara ekstrem akan secara rigid memahami teks agama tanpa mempertimbangkan konteks. Moderasi beragama bertujuan untuk menengahi kedua kutub ekstrem ini, dengan menekankan pentingnya internalisasi ajaran agama secara substantif di satu sisi, dan melakukan kontekstualisasi teks agama di sisi lain.¹¹

Akhir-akhir ini banyak penulis muda yang melakukan dakwah dengan tulisan yang berbentuk buku. Dengan adanya FLP atau biasa disebut dengan Forum Lingkar Pena, penulis muda banyak melahirkan karya buku-buku fiksi seperti novel, kumpulan cerpen, serta buku-buku islam yang isinya bernuansa islami.¹²

¹⁰ Ibid., 7.

¹¹ Ibid., 47.

¹² 9 Badiatul Muchlisin Asti, *Berdakwah dengan Menulis Buku*, (Bandung: Penerbit MQ Media Qalbu, 2004), cet. Ke-1, 42.

Salah satunya penulis muda yang memilih berdakwah dengan tulisan dan novel yang dijadikan media dakwahnya yaitu Larissa Chou. Novel yang berjudul Sebuah Pilihan Hidup merupakan sebuah buku yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi yang menceritakan tentang perjalanan hidup seseorang dari kecil hingga dewasa yang berada di keluarga keturunan Tionghoa yang memutuskan menjadi mualaf yang mendapat tentangan dari keluarga. Yang menarik pada novel ini adalah Larissa Chou menyelipkan inspirasi dan motivasi untuk para mualaf atau muslimah yang sedang berhijrah untuk tetap bersungguh-sungguh di jalan Allah karena penulis sendiri berhasil menyakinkan keluarga dan menyadarkan dari trauma terhadap agama Islam dan membawa beberapa anggota keluarga menjadi mualaf. Yang menarik lainnya dari novel sebuah pilihan hidup karya Larissa Chou ini adalah di dalam novel ini terdapat nilai-nilai moderasi beragama, salah satu contoh moderasi beragama dalam novel ini adalah ketika papa dan oma Larissa tidak pernah memaksa Larissa untuk menganut agama yang sama dengan mereka, mereka hanya meminta Larissa untuk berpikir baik-baik dengan pilihannya.

Novel Sebuah Pilihan Hidup karya Larissa Chou ini juga meraih penjualan yang bombastis. Novel yang diterbitkan oleh Falcon Interactive ini habis terjual sebanyak ratusan eksemplar dalam tempo satu bulannya dan menjadi penjualan terbanyak di salah satu toko buku terkenal. Novel ini juga dicetak untuk beberapa kalinya. Cetakan yang pertama pada bulan April 2019 dan sedangkan cetakan kedua pada bulan Juli 2019.

Larissa Chou dikenal dan memiliki banyak penggemar karena memiliki cerita pengalaman hidup yang sangat menarik perhatian pembacanya. Larissa Chou merupakan seorang mualaf yang dulunya beretnis Tionghoa yang sekarang menjadi seorang muslim. Dari perjalanan hidupnya dan penjualan novelnya itulah peneliti tertarik untuk menjadikan fenomena ini menjadi bahan penelitian untuk dijadikan sebagai bahan skripsi.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin meneliti tentang moderasi beragama yang terkandung dalam buku Sebuah Pilihan Hidup karya Larissa Chou, serta memberi pengetahuan bagi para pembacanya melalui karya tulis yang berjudul “**Sebuah Pilihan Hidup Karya Larissa Chou Dalam Konteks Moderasi Beragama Pada Pendekatan Content Analysis**”.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mendapatkan focus penelitian pada novel “Sebuah Pilihan Hidup Karya Larissa Chou”. Adapun Subfokus dalam penelitian ini adalah moderasi beragama dalam novel Sebuah Pilihan Hidup Karya Larissa Chou.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Moderasi Beragama dalam novel Sebuah Pilihan Hidup Karya Larissa Chou?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Moderasi Beragama yang ada dalam novel Sebuah Pilihan Hidup karya Larissa Chou.

F. Manfaat Penelitian

a. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif pada khasanah keilmuan dalam bidang dakwah melalui media cetak, khususnya pada penelitian analisis isi novel dalam konteks moderasi beragama.

b. Secara Teoritis

Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan, yaitu di bidang dakwah dan ilmu komunikasi sebagai disiplin ilmu, khususnya

mengenai novel Sebuah Pilihan Hidup Dalam Konteks Moderasi Beragama.

c. Secara Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan khususnya bagi aktivis dakwah supaya menjadikan media cetak sebagai media dalam menyampaikan moderasi beragama secara optimal.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Ditinjau dari judul skripsi yang penulis teliti, terdapat pula beberapa kajian yang telah diteliti oleh peneliti lain, namun ada sisi yang belum dibahas dari peneliti sebelumnya beberapa penelitian yang relevan dengan judul yang penulis teliti, antara lain :

1. Bella Rizky Amalia, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, skripsi dengan judul “Pesan Dakwah Dalam Novel (Analisis Isi Novel Sebuah Pilihan Hidup)” Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pesan dakwah yang ada dalam novel Sebuah Pilihan Hidup karya Larissa Chou. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat tiga kategori pesan dakwah yaitu akidah, akhlak, dan syariah. Kategori yang paling menonjol yaitu akidah yang lebih spesifik lagi tentang Ketuhanan. Seperti yang digambarkan melalui tokoh Rissa yang selalu melibatkan Allah dalam seluruh kehidupannya. Rissa merupakan seorang mualaf yang dulunya beretnis Tionghoa. Dalam perjalanan hidupnya semasa menjadi mualaf, ia sempat mendapat cibiran serta dijauhi oleh keluarga hingga teman-temannya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada fokus penelitiannya, dimana fokus penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk mengkaji novel Sebuah

Pilihan Hidup Karya Larissa Chou dalam konteks moderasi beragama.¹³

2. Regina Antika Nasaliya, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. Jurnal dengan judul Perubahan Perilaku Tokoh Rissa Dalam Novel Sebuah Pilihan Hidup Karya Larissa Chou (Kajian Perspektif Psikologi Agama) Berdasarkan hal tersebut masalah yang diteliti sebagai berikut: 1) unsur kognisi dalam perubahan perilaku tokoh Rissa berdasarkan perspektif psikologi agama, 2) unsur afeksi dalam perubahan perilaku tokoh Rissa berdasarkan perspektif psikologi agama, 3) unsur konasi dalam perubahan perilaku tokoh Rissa berdasarkan perspektif psikologi agama, dan 4) perubahan perilaku tokoh Rissa setelah mendapatkan hidayah berdasarkan perspektif psikologi agama. Penelitian ini deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian adalah novel Rissa Sebuah Pilihan Hidup karya Larissa Chou. Penelitian ini difokuskan mengenai perubahan perilaku Rissa dalam hidupnya. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) perubahan perilaku Rissa yang mengandung unsur kognisi lebih dominan dari pada unsur lain, 2) perubahan perilaku Rissa yang mengandung unsur afeksi menggambarkan kondisi emosi atau perasaan yang dialami Rissa sejak dia masih kecil sampai dewasa, 3) perubahan perilaku Rissa yang mengandung unsur konasi mendorong Rissa pada rasa keingintahuan dalam mempelajari islam, dan 4) setelah mendapat hidayah, perilaku Rissa berubah menjadi seorang muslim yang taat pada ajaran islam. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada fokus penelitiannya,

¹³ Bella Rizky Amalia, *Pesan Dakwah Dalam Novel (Analisis Isi Novel Sebuah Pilihan Hidup)*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2020.

dimana fokus penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk mengkaji novel Sebuah Pilihan Hidup Karya Larissa Chou dalam konteks moderasi beragama.¹⁴

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khasanah literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai objek utama analisisnya.¹⁵ Dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mencari makna dalam kata maupun kalimat, serta makna tertentu yang tergantung dalam sebuah karya sastra.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, yaitu data kepustakaan, buku-buku, surat kabar, buku harian, majalah, jurnal, artikel, atau beberapa karya tulis yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah novel Sebuah Pilihan Hidup karya Larissa Chou, sedangkan objek penelitiannya adalah moderasi beragama yang terkandung dalam novel tersebut.

2. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berhubungan dengan fokus penelitian. Data-data tersebut terdiri atas dua jenis data yaitu data yang bersumber dari manusia, dan data yang bersumber dari non manusia. Data dari manusia diperoleh dari orang yang menjadi informan dalam hal ini orang yang secara langsung

¹⁴ Karya Larissa et al., “PERUBAHAN PERILAKU TOKOH RISSA DALAM NOVEL RISSA SEBUAH PILIHAN HIDUP,” n.d., 1–8.

¹⁵ Sarjono dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga , 2008), 21.

menjadi subyek penelitian. Sedangkan data non manusia bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman, gambar/foto, dan hasil-hasil observasi yang berhubungan dengan fokus penelitian ini.¹⁶

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah dari berbagai sumber yang relevan dengan pembahasan skripsi. Adapun sumber data terdiri dari dua macam, yaitu:

1) Data Primer

Merupakan sumber utama dalam penelitian ini, yaitu Larissa Chou dan novel yang berjudul *Sebuah Pilihan Hidup* karya Larissa Chou yang diterbitkan oleh Falcon. Ada beberapa kendala yang dialami peneliti saat mengerjakan skripsi ini, seperti sumber data primer yaitu Larissa sulit sekali dan tidak bisa dihubungi, serta keterbatasan waktu untuk mengerjakan skripsi ini, sehingga sumber data Larissa (penulis novel *sebuah pilihan hidup*) tidak dapat dipakai.

2) Data Sekunder

Yaitu berbagai literatur yang relevan dengan objek penelitian, baik berupa transkrip, buku, artikel di surat kabar, majalah, tabloid, website, multiply, dan blog di internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik catat, karena datanya berupa teks. Sedangkan langkah-langkah pengumpulan data yakni membaca novel *Sebuah Pilihan Hidup* secara berulang-ulang kemudian mencatat kalimat-kalimat yang menyatakan

¹⁶ Ahmad Tanzah & Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: eLKAF, 2006), 131.

moderasi beragama yang mengandung nilai dakwah. Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini, adalah:

a) Dokumentasi

Selain melakukan pengamatan terhadap novel Sebuah Pilihan Hidup, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian. Data-data tersebut berasal dari buku-buku yang terkait dengan penelitian ataupun mencari informasi yang berasal dari internet.

4. Analisis Data

a) Proses Penafsiran data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi). *Content Analysis* (analisis isi) merupakan teknik dengan upaya-upaya klarifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi dan menggunakan kriteria dalam klarifikasi pada saat membuat prediksi.¹⁷ Proses penafsiran akan dilakukan peneliti dengan melihat data-data yang menjadi bahan penelitian dalam hal ini ialah teks-teks dalam novel Sebuah Pilihan Hidup, kemudian akan ditafsirkan berdasarkan kerangka.

Content Analysis (analisis isi) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis ini berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.¹⁸ Analisis isi digunakan untuk mengungkap kandungan nilai-nilai tertentu dalam karya sastra dengan memperhatikan konteks yang ada. Dalam sebuah karya sastra, analisis

¹⁷ Ahmad Tanzeh & Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: eLKAF, 2006), 170.

¹⁸ Prof. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2009), 155.

isi mempunyai fungsi untuk mengungkap makna simbolik yang tersamar.¹⁹

Setelah dilakukannya analisis isi maka penulis selanjutnya menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisa deskriptif menurut *Donald Ary* menjelaskan “analisa deskriptif sebagai bentuk metode penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang suatu gejala saat penelitian dilakukan”.²⁰ Disinilah penulis melakukan sebuah pencarian fakta mengenai moderasi beragama dalam novel *Sebuah Pilihan Hidup* karya dari Larissa Chou. fakta tersebut kemudian dideskripsikan lebih lanjut sesuai dengan fakta yang ada tanpa melakukan pengujian hipotesis.

Berikut ini langkah-langkah yang penulis gunakan dalam pengambilan data sebagai berikut:

- 1) Penulis menentukan teks yang dijadikan objek penelitian dalam novel *Sebuah Pilihan Hidup* karya Larissa Chou.
- 2) Penulis mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian.
- 3) Penulis melakukan display seluruh data dari teks buku dan data dokumentasi (berupa buku-buku, surat kabar, majalah, artikel, tabloid, website, jurnal, multiply, dan blog internet yang berhubungan dengan objek penelitian).
- 4) Penulis memilah data-data yang sesuai dan dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun yang tidak sesuai diabaikan.
- 5) Penulis melakukan analisis dan interpretasi data yang sesuai dengan rancangan penelitian.

¹⁹ Suwandi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), 160.

²⁰ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 202.

b) Penyimpulan Hasil Penelitian

Novel Sebuah Pilihan Hidup Karya Larissa Chou Dalam Konteks Moderasi Beragama setelah diamati akan disimpulkan oleh peneliti. Kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini peneliti membagi pembahasan menjadi lima bab yang meliputi:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang : Menjelaskan tentang penegasan judul untuk skripsi mengenai Sebuah Pilihan Hidup Karya Larissa Chou Dalam Konteks Moderasi Beragama Pada Pendekatan Content Analysis. Menjelaskan istilah-istilah penting dalam judul skripsi yang penulis buat agar tidak ada kesalahpahaman serta kekeliruan. Kemudian menguraikan latar belakang masalah serta menjelaskan persoalan berkaitan dengan masalah penelitian. Lalu penulis mengidentifikasi dan membatasi masalah agar lebih fokus pada permasalahan penelitian. Kemudian mencantumkan rumusan masalah pelaksanaan penelitian. Menguraikan tujuan dan manfaat penelitian dan mencantumkan kajian penelitian terdahulu yang relevan agar penulis mengetahui hal-hal yang sudah diteliti dan belum diteliti agar tidak terjadi penjiplakan. Kemudian

menjelaskan metode penelitian atau tindakan yang digunakan untuk meneliti serta pemecahan masalah. Dalam bab I juga terdapat pembahasan untuk mendeskripsikan alur pembahasan peneliti skripsi.

**BAB II : MODERASI BERAGAMA
SUATU PENDEKATAN DAKWAH**

Bab ini berisi tentang kajian teori. Penulis akan mencoba memaparkan tentang : Pengertian moderasi beragama, landasan moderasi beragama, konsep moderasi beragama, ciri-ciri moderasi beragama, pilar-pilar moderasi beragama, moderasi beragama; antara radikalisme dan terorisme, moderasi beragama dalam Islam, tantangan moderasi beragama, kecakapan emosi: modal utama moderasi beragama, pentingnya moderasi beragama, pengertian dakwah, dakwahbil qalam, media dakwah dan metode dakwah.

**BAB III : NOVEL SEBUAH PILIHAN
HIDUP**

Bab ini berisi tentang gambaran umum penelitian yang diangkat oleh peneliti meliputi gambaran isi novel sebuah pilihan hidup dan biografi Larissa Chou.

**BAB IV : SEBUAH PILIHAN HIDUP
KARYA LARISSA CHOU
DALAM KONTEKS MODERASI
BERAGAMA**

Bab ini berisi tentang hasil analisis isi novel sebuah pilihan hidup karya

Larissa Chou dalam konteks moderasi beragama.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang bertujuan mempermudah pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian dan saran.



BAB II

MODERASI BERAGAMA SUATU PENDEKATAN DAKWAH

A. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan kepercayaan diri terhadap substansi (*esensi*) ajaran agama yang dianut, dengan tetap berbagai kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Dalam artian moderasi agama menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan, dan sinergi dari kelompok keagamaan yang berbeda. Revolusi mental pada intinya mengisi mental manusia dengan berbagai nilai luhur meliputi nilai tradisi budaya, nilai falsafah bangsa, dan nilai agama, secara massif atau besar- besaran untuk membentuk karakter baik.²¹

Kita dapat melihat ketika seseorang menjalankan agamanya yang berlebihan maka paling gamblang akan banyak pada perilaku yang menyimpang dalam beragama. Selalu menganggap agamanya paling benar sehingga memandang agama lain salah. Ada juga seseorang yang terlalu taat dengan agamanya sehingga lupa sekitarnya, tidak ada rasa toleransi yang tinggi bahkan sering merendahkan agama orang lain, bahkan ada pula yang gemar menghina figur atau simbol suci agama lain atau agama tertentu yang sudah tentu orang tersebut terjebak dalam ekstrimitas yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama dan dikategorikan dalam beragama berlebihan.

Sebaliknya ada juga perilaku ekstrim dalam beragama yang menyalahi dari kepercayaannya sendiri, contohnya menyantap makanan yang dilarang dalam agamanya sendiri hanya karena alasan toleransi terhadap agama lain, mengikuti ritual ibadah agama lain karena alasan tenggang rasa. Kedua perilaku ini tentu tidaklah bisa dibenarkan,

²¹ Khalilelrachman, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020): 56.

bersikap moderat cukup dengan menghormati orang lain dan tidak mengganggu satu sama lain sebab, ia sendiri harus mantap dengan kepercayaannya tidak perlu mengadaikan keyakinan yang diyakininya sejak awal.

Sehingga dalam hal ini dari beberapa contoh tadi dimana posisi orang moderat tadi, jawabannya diantara dua kutub ekstrem itu. Orang moderat harus berada di tengah. Berdiri di antara kedua kutub ekstrem itu ia tidak berlebihan dalam beragama tapi juga tidak berlebihan menyepelekan agama dia tidak ekstrem menggunakan teks-teks keagamaan tanpa menghiraukan akal atau nalarnya.²²

Jadi tidak berlebihan mendewakan akal sehingga mengabaikan teks. Dengan kata lain moderasi beragama bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrim dalam beragama untuk bergerak ke tengah kembali pada esensi ajaran agama yakni memanusiakan manusia.

Pemahaman dan pengamalan keagamaan bisa dinilai berlebihan jika ia melanggar tiga hal pertama Nilai Kemanusiaan, kedua Nilai Kesepakatan, tiga Ketertiban Umum. Prinsip ini juga untuk menegaskan bahwa moderasi beragama berarti menyeimbangkan kebaikan yang berhubungan dengan Tuhan dengan kemasyarakatan yang bersifat sosial kemasyarakatan. Dengan demikian dalam konteks kehidupan berbangsa moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa. Hal itu agar paham agama yang berkembang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan. Pentingnya moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap dan praktek beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengefektifkan ajaran agama sesuai sifat esensialnya, yang melindungi martabat kemanusiaan, berlandaskan pada prinsip adil, berimbang dan mentaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.²³

²² Susi, "Komunikasi Dalam Moderasi Beragama ' Perspektif Filsafat Komunikasi ."

²³ Ibid., 66.

Beberapa orang terlalu taat pada agamanya dan melupakan lingkungannya, tidak toleran dan sering menghina agama lain, bahkan ada yang menghina tokoh atau simbol suci agama lain atau agama tertentu. Mereka jatuh ke dalam perangkap menjadi terlalu religius tanpa mengikuti prinsip-prinsip kesederhanaan agama.

2. Landasan Moderasi Beragama

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sangat majemuk dari berbagai sisi. Suku etnis, bahasa, budaya, agama, keyakinan dan keragaman lainnya. Nikmat keragaman ini bila tidak bisa dijaga, dirawat, dikelola dengan baik, maka akan menjadi ancaman disintegrasi bangsa dan Negara. Untuk merekatkan dalam rangka menjaga persatuan bangsa yang besar ini maka para pendiri bangsa membuat sebuah ideologi Negara, yaitu Pancasila.

Pancasila bukan hanya menjadi ideologi negara, "perekat" berbagai elemen bangsa Indonesia, Ia juga menjadi landasan bagi kehidupan berbangsa dan beragama secara moderat. Artinya ia menjadi landasan pokok moderasi beragama dan bernegara di Indonesia. Sebagai ideologi Negara, Pancasila mewujudkan visi negara dimana tidak ada agama tertentu yang memiliki hak istimewa. Meskipun sekitar 87% penduduknya adalah Muslim, dukungan rakyat untuk menuntut agar Negara berdasar Islam tidak pernah mencapai kesepakatan.

Pada awal pembentukan Ideologi Negara, pada dasarnya telah muncul dua arus besar ideologi bangsa, yaitu berhaluan nasionalis dan yang berhaluan Islam. Dua arus utama ideologi Bangsa Indonesia tersebut menyatu dalam Ideologi Pancasila. Semua kelompok, termasuk komunitas Muslim, telah menerima Pancasila sebagai simbol kerjasama antara orang Indonesia dan sebagai pertanyaan tujuan Indonesia selama Revolusi. Akibatnya, setelah revolusi ada sentimen yang cukup besar untuk mempertahankannya sebagai semboyan Negara atau ekspresi cita-cita Nasional. Pancasila menjadi pertanyaan umum dari prinsip Muslim

dan Nasionalis sama-sama merasa bahwa Pancasila merangkum aspirasi nasionalis dan kalangan Muslim.²⁴

Kalangan Muslim berpandangan bahwa kelima sila Pancasila tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Bahkan, bila dipahami dengan tepat, kelima sila dalam Pancasila cocok dengan Islam. Kalau Pancasila tidak bertentangan dengan Islam, tidak ada alasan bagi kaum muslim untuk tidak menerimanya. Jadi, secara umum, baik kaum muslim maupun nasionalis terayomi di bawah ideologi Pancasila. Semua warga negara Indonesia yang tidak menyangkal Tuhan harus dilindungi di bawah Pancasila.

Substansi dan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam sila-silanya sangat mencerminkan tuntunan untuk menerapkan sikap moderat dalam beragama dan berbangsa serta dalam pergaulan internasional. Sila pertama misalnya, Ketuhanan Yang Maha Esa, menjamin dan menuntut warga negara untuk menjalankan ajaran agamanya dalam konteks pluralitas bangsa Indonesia. Hal ini terkait dengan sila kedua, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Pelaksanaan keyakinan dan ajaran agama tetap harus disertai dengan menjaga nilai-nilai kemanusiaan yang beradab dan keberadaban. Menjalankan ajaran agama harus disertai dengan membangun hubungan harmonis sesama warga negara, sesama warga bangsa dan sesama manusia secara beradab. Jangan sampai pelaksanaan ajaran agama dijadikan alasan untuk mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Dijadikan alasan untuk mencaci dan merendahkan kelompok lain yang berbeda agama atau berbeda praktik keagamaan.²⁵

Paparan di atas, menjadi bukti bahwa Pancasila berada pada posisi yang moderat antara ideologi Islam dan ideologi nasionalis bangsa Indonesia. Inilah mengapa Pancasila

²⁴ Anis Masykhur, dkk., *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama (Potret Penguatan Islam Rahatan Lil 'Alamin Melalui Pendidikan Islam)* (Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian RI bekerjasama dengan Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC) Ciputat Tangerang Selatan, 2019): 11.

²⁵ *Ibid.*, 13.

menjadi landasan utama moderasi bagi masyarakat Indonesia dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

3. Konsep Moderasi Beragama

Konsep moderasi dalam Islam terekam dalam berbagai disiplin ilmu yaitu :

1. Moderasi Akidah Islam

Dalam ilmu akidah, Islam moderat direpresentasikan oleh aliran *al-asy'ariyah*. Aliran yang menengahi antara *muktazilah* yang sangat rasional dengan *salafiah* dan *hanabilah* yang sangat tekstual. Keduanya sama-sama berada pada titik *ekstrim*. Muktazilah dianggap *ekstrim* dalam memosisikan akal di atas segalanya.

Dalam pengambilan kesimpulan banyak menggunakan premis-premis *demonstrative* yang bersifat logis. Sebaliknya kaum *salafiah* dan *hanabilah* berada pada titik yang berseberangan. Mengutamakan teks dan seringkali dalam beberapa kasus dia mengabaikan menggunakan akal dalam memahami teks tersebut. Akibat dari keduanya sama-sama kurang mewakili dan menggambarkan ajaran Islam yang selama ini dikenal dengan penuh keseimbangan. Rasionalitas yang berlebihan seringkali mengaburkan kejernihan akidah Islam, sebaliknya tekstualitas yang berlebihan bisa saja menyebabkan *kejumudan* dalam berijtihad.

Bentuk moderasi aliran kalam *asy'ariyah* dapat dilihat dalam beberapa pandangannya terkait dengan persoalan dan perdebatan teologis. Misalnya perdebatan isu *kalamullah* dalam pada itu, terjewantahkan dalam perdebatan hakekat Al-Quran antara kelompok *hanabilah* dan *muktazilah*. Kelompok *hanabilah* menyatakan dengan tegas bahwa Alquran adalah bukan makhluk, ia adalah *Qadim* dan *Azali*. Sementara muktazilah menyatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk, karena ia tersusun dari suara dan huruf yang dibaca yang notabene sudah terjadi proses transmisi dan

adaptasi dengan karya karsa manusia. Perdebatan yang panjang antar kelompok tersebut menyebabkan fitnah bagi umat Islam. Dalam sejarahnya, Ahmad bin Hanbal diperjara oleh pemerintah yang didominasi oleh para penganut muktazilah, dengan asumsi bahwa dia menentang pemerintah atas pendapatnya tentang al-Qur'an yang berlainan dengan muktazilah.²⁶

2. Moderasi Hukum Islam

Kemoderatan Islam pun harus digalakkan dalam hukum, dalam hal ini, dialektika antara teks dan realitas selalu berjalan lurus dalam mengeluarkan sebuah hukum, karena maksud Tuhan yang tertuang dalam al-Qur'an dan hadis tak pernah bersebrangan dengan kemaslahatan umat manusia. Hasil ijtihad para ulama fuqaha yang melahirkan sebuah hukum sejatinya tetap harus memerhatikan prinsip fleksibilitas (*al-murunah*). Karena pada hakekatnya tidak bisa dipungkiri bahwa sebuah hukum senantiasa lahir dari pergumulan sosial kemasyarakatan yang sangat dinamis. Konsekuensi logis dari fakta ini adalah sebuah hukum bisa saja berubah dengan berubahnya konteks kemasyarakatan dimana hukum itu hendak diaplikasikan.

Sebagaimana yang dirumuskan oleh Muhammad Rauf Amin bahwa karakteristik moderasi hukum Islam dapat dipetakan dalam tiga karakter.

Pertama, subatansialisasi teks atau hukum, yang dimaksud dengan subatansialisasi teks adalah adanya kesadaran dan pengakuan bahwa dibalik sebuah teks atau hukum ada tujuan hukum (*maqsad*) yang menjadi pesan utama bagi manusia. Bagi seorang mujtahid atau para fuqaha sejatinya senantiasa memerhatikan tujuan hukum itu dalam tiap menelorkan sebuah hukum dari teks. Ia harus menyelami makna yang terdalem di balik teks atau ayat tertentu. Ia tidak boleh hanya memahami

²⁶ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 332, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

secara sepintas dan jumud pada permukaan teks. Memahami maksud atau tujuan hukum itu adalah hal yang sangat mendasar yang perlu dihadirkan sebagai sesuatu yang paling penting dari sekedar pemahaman lahir.

Kedua, kontekstualisasi adalah kontekstualisasi teks atau hukum. Jika yang subtansialisasi melacak tujuan hukum di balik teks, maka karakter yang kedua ini lebih pada upaya melacak historitas teks (unsure kesejarahan sebuah teks) yang melingkupinya yang pada gilirannya memberi pengaruh pada lahirnya sebuah hukum. Teori ini berasumsi bahwa sebuah hukum boleh jadi ditetapkan oleh Allah atau nabi dikarenakan oleh sebuah kondisi atau keadaan yang menghendaki adanya hukum tersebut. Dalam artian bahwa bila kondisi yang menjadi pengaruh lahirnya teks tersebut berubah atau tidak ada lagi, maka seharusnya hukum yang dilahirkan dari sebuah teks tersebut juga berubah atau digantikan oleh hukum yang lain. Dengan demikian, teori kontekstualisasi ini sangat penting untuk dipahami oleh semua pakar hukum sebelum melahirkan sebuah produk hukum dalam masyarakat.

Ketiga, rasionalisasi teks, karakter yang ketiga ini juga sangat penting untuk diketahui oleh seluruh pakar hukum dan mujtahid. Rasionalisasi teks bermakna bahwa tiap teks hukum memiliki illat yang merupakan dasar dan sebab adanya sebuah hukum. Proses rasionalisasi itu sendiri adalah upaya untuk melacak dan menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi ada atau tidak adanya sebuah hukum yang terkandung dalam sebuah teks. Dalam bahasa lain para pakar sering memaknainya dengan kata illat hukum. Illat hukum berbeda dengan hikmah sebuah hukum yang justru dipahami sebagai padanan arti subtansialisasi. Untuk membedakan keduanya akan dilihat dalam sebuah contoh konkrit, yaitu kebolehan untuk melakukan jama

dan qashar bagi musafir. Jama dan qashar itu dibolehkan bagi musafir karena adanya kesulitan (*masyaqqah*) yang terkadung dalam perjalanan. Dalam analisa kasus ini dapat dilihat dengan dua pandangan. Mengaitkan adanya keringanan jamadan qashar karena perjalanan berarti yang terjadi adalah rasionalisasi, sementara jika jama dan qashar itu dihubungkan dengan adanya kesulitan (*masyaqqah*) maka yang terjadi adalah subtansialisasi.²⁷

3. Moderasi Penafsiran

Seorang penafsir harus mampu melahirkan produk tafsir yang moderat dan berkerahmatan. Tafsir moderat yang berkerahmatan yang dimaksud adalah produk tafsir yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang tetap memerhatikan kondisi sosial kemasyarakatan di nusantara yang sangat majemuk dan heterogen. Tafsir yang tidak hanya mengcover satu kepentingan saja, tapi lebih pada produk tafsir yang dapat membawa rahmat bagi seluruh masyarakat Indonesia, tanpa melihat dari suku dan agama. Karena pada hakekatnya, Islam datang bukan hanya untuk umat Islam saja, tapi untuk seluruh manusia.

Untuk melahirkan produk tafsir yang moderat seperti yang digambarkan di atas mengharuskan adanya pembaharuan (*tajdid*) dalam penafsiran, baik dalam aspek metodologi maupun aspek tema yang sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia. Dalam poin ini, seorang mufassir selain harus menguasai ilmu-ilmu wajib terkait dengan penfasiran, seperti bahasa Arab, *asbab nuzul*, *ushul tafsir* dan ilmu al-Qur'an juga dituntut memiliki wawasan dan keilmuan yang terkait dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat

²⁷ Abd. Rauf Amin, Moderasi dalam Tradisi Pakar Hukum Islam (Wacana dan Karakteristik) dalam Kontruksi Islam Moderat, (Yogyakarta: ICATT Press, 2012) : 73-77.

nusantara.²⁸ Hanya dengan itu, produk tafsir yang dilahirkan para mufassir dapat memberikan sumbangsih nyata terhadap persoalan kemanusiaan yang dihadapi oleh masyarakat modern, khususnya di Nusantara.

Menurut Wasfi 'Asyur, *al-tafsir al-maqashid* adalah salah satu corak tafsir yang pemaknannya mengarah pada visi al-Qur'an, baik universal maupun parsial, yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Al-Atrash dan Abd Khalid, memandang tafsir maqhasidi sebagai salah satu bentuk penafsiran yang dilakukan dengan cara menggali makna yang tersirat dalam lafadz-lafadz al-Qur'an dengan mempertimbangkan tujuan yang terkandung di dalamnya.

Sedangkan menurut Jaser Auda secara sederhana mengatakan bahwa *tafsir maqhasidi* adalah tafsir yang mempertimbangkan faktor *maqasid* yang berdasar pada persepsi bahwa al-Qur'an merupakan suatu keseluruhan yang menyatu. Sehingga sejumlah kecil ayat yang berhubungan dengan hukum akan meluas dari beberapa ratus ayat menjadi seluruh teks al- Qur'an. Surah dan ayat al-Qur'an yang membahas tentang keimanan, kisah para nabi, kehidupan akhirat dan alam semesta, seluruhnya menjadi bagian dari sebuah gambaran utuh.

4. Moderasi Pemikiran Islam

Sementara, sisi kemoderatan dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman. Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam agama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan antar agama, sebagaimana

²⁸ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 334, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah Saw.

Dalam pandangan Alwi Shihab bahwa konsep islam *inklusif* adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, tapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut.

Dalam artian bahwa sikap inklusivisme yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan persepsi keislaman. Bahkan paham ini menganggap kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok saja, melainkan juga ada pada kelompok yang lain, termasuk kelompok agam sekalipun. Pemahaman ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama membawa ajaran keselamatan. Perbedaan dari satu agama yang dibawah seorang nabi dari generasi ke generasi hanyalah syariat saja.

Mengacu pada paradigma seperti di atas, maka pada gilirannya akan membuka interaksi positif dan dialog antar agama-agama. Baik muslim maupun agama yang lainnya berkewajiban untuk menegakan syariat agama masing-masing. Dengan adanya sifat terbuka seperti itu, akan melahirkan keharmonisan di tengah masyarakat sehingga tiap orang melibatkan diri dalam bentuk sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan, serta menghindarkan diri dari sikap membenarkan diri sendiri dan secara ekstrem menyalahkan orang lain.

Lebih pada itu, sikap moderat dalam bingkai pemikiran Islam adalah memberikan jaminan seluas-luasnya terhadap perlindungan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam bahasa lain bahwa peradaban manusia itulah yang paling tinggi yang perlu dijunjung tinggi bersama oleh semua kelompok, tanpa melihat agama, ras, dan suku. Semuanya harus menjaga dan memperjuangkan nilai kemanusiaan. Dengan demikian, semua umat manusia atau umat beragama diarahkan untuk dapat

hidup berdapingan, dan menjauhi segala bentuk kebencian dan permusuhan. Di saat yang sama nilai-nilai universal seperti keadilan, kebebasan, dan persamaan harus dijunjung tinggi, kerana pada hekatnya ketiga hal tersebut merupakan ajaran yang sangat mulia dan merupakan inti dari peradaman kemanusiaan.²⁹

5. Tasawuf Moderat

Selain moderasi dalam pemikiran, Islam Moderat juga nampak dalam wilayah tasawuf. Dalam pada itu, konsep ajaran esoterik yang termanifestasi dalam spritual sufistik tidak berarti negatif sebagaimana banyak dipahami orang. Ajaran spiritual sufistik tidak berarti kekumuhan, kekurangan, kemiskinan dan lain-lain, tapi sufi moderat adalah orang yang selalu menghadirkan nilai-nilai ketuhanan dalam tiap langkahnya. Praktik kehidupan spiritualitas sufistik moderat adalah membangun kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan yaitu; kebahagiaan qalbiyah yakni dengan makrifatullah melalui akhlak karimah, serta kebahagiaan jasminiah dengan kesehatan serta pemenuhan kebutuhan yang bersifat material.³⁰

Selain itu, konsep tasawuf yang moderat adalah tasawuf yang hadir sebagai jawaban terhadap serangan kepada tasawuf yang sama-sama berada pada posisi berlebihan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pada periode tertentu konsep tasawuf yang banyak dikenal di masyarakat terkesan pasif dan pasrah bahkan meninggalkan segala yang berkaitan dengan dunia melalui konsep zuhudnya. Konsekuensinya adalah tuduhan negatif terhadap tasawuf sebagai salah satu penyebab utama terjadinya kemunduran dalam masyarakat muslim. Di sisi lain, dalam periode tertentu ajaran tasawuf juga pernah melewati fase yang sangat

²⁹ Ibid., 336.

³⁰ Ibid., 337.

ekstrim terhadap konsep ketuhanan. Di antaranya adalah konsep yang menyatakan bahwa, yang disembah dan yang menyembah adalah satu. Konsep yang dipopulerkan oleh Al-Hallaj tersebut kemudian mendapat kritikan dari para ahli fuqaha dan dianggap sebagai paham yang menyimpang.³¹

Berangkat dari fakta sejarah tersebut, sejatinya tasawuf moderat dapat menjadi pilihan terlebih lagi dalam konteks manusia modern yang sangat rapuh secara spiritual. Tasawuf moderat dalam konteks sekarang harus dipahami secara dinamis dan faktual. Salah satunya adalah konsep zuhud tidak terkesan negative seperti pasrah dan kumuh, tapi lebih pada sebuah kondisi jiwa yang tidak menggantungkan diri atau kebahagiaan pada dunia. Meskipun pada saat yang sama, juga tidak meninggalkan dunia. Dalam sebuah ungkapan Ali ibn Thalib, Ya Allah letakkan dunia hanya pada kedua tanganku, jangan Engkau letakkan pada hatiku. Pemahaman seperti itu, tersirat bahwa seorang sufi atau pelaku tasawuf tetap aktif dan optimis dalam melaksanakan fungsinya di dunia ini dengan baik. Misalnya, seorang petani tetap bertani dengan sungguh-sungguh. Seorang pegawai tetap disiplin dan bekerja secara profesional, tapi semuanya itu dibarengi dengan kekuatan sprirual yang tinggi, sehingga semua tetap berada pada koridor yang sesuai dengan ajaran Islam.

Tasawuf moderat juga tidak meyakini bahwa, yang menyembah dan yang disembah adalah satu. Wujud keduanya tetap berbeda. Hanya saja, seorang hamba hidup dengan penuh kesadaran ketuhanan, di antaranya adalah berupaya untuk menampakkan sifat-sifat Allah dalam bentuk perbuatan dan sifat sehari-hari. Dalam konteks ini, manusia modern banyak yang kehilangan

³¹ Darlis, "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural," *Jurnal Raусyan Fikr* 13, no. 2 (2017): 230–231.

kesadaran ketuhanan. Bahkan ada kecenderungan untuk melakukan ‘sekularisasi kesadaran’. Yaitu pencapaian yang luar biasa baik dalam aspek ilmu pengetahuan, industry maupun teknologi, akan tetapi pencapaian tersebut tidak sama sekali menghasilkan kepuasan batin atau kebahagiaan sejati. Yang ada adalah kekeringan spiritual. Akibatnya, segala pencapaian manusia modern tidak sama sekali mengantarkannya pada sebuah kebahagiaan diri dan kedamaian pada lingkungan, tapi justru sebaliknya prestasi tersebut justru membawa malapetaka terhadap dirinya dan kemanusiaan itu sendiri.³²

6. Moderasi Dakwah Islamiyah

Amar ma’ruf dan nahi munkar adalah syiar agama yang paling mulia setelah tauhid. Seluruh nabi dan rasul diutus oleh nabi tugasnya adalah untuk melakukan amar ma’ruf dan nahi munkar, atau bahasa lain berdakwa di jalan Allah SWT Dalam al-Qur’an QS. Ali ‘Imrân: 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (QS. Ali ‘Imrân [3]: 110).

Berdasarkan dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa tugas dakwah adalah amanah yang paling mulia. Maka dari itu, seorang da’i harus benar-benar

³² Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”, Jurnal Bimas Islam 12, no. 2 (2019): 338, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

memahami aspek-aspek penentu dalam kesuksesan sebuah dakwah. Tidak asal dakwah itu disampaikan. Seorang da'i sejatinya memerhatikan prinsip-prinsip dakwah seperti strategi dakwah, metode dakwah, dan sasaran dakwah.

Strategi dakwah yang baik adalah dakwah yang senantiasa memerhatikan ketepatan sasaran dakwah atau mitra dakwah. Sangat penting bagi seorang da'i mengetahui secara baik masyarakat sebagai sasaran dakwah, baik dari aspek budaya, adat istiadat, pengetahuan dan bahkan aspek ekonomi. Tiap kondisi tersebut mengharuskan strategi khusus yang sesuai dengan kondisinya masing-masing.

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara orang berkomunikasi. Saat ini, hampir setiap orang menggunakan internet dalam mengirim, mencari, dan membaca informasi. Dalam berinteraksi pun kebanyakan melalui media sosial dibanding komunikasi secara langsung. Hal ini sangat dimungkinkan terjadi setidaknya dipengaruhi beberapa faktor, antara lain pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, juga kecenderungan masyarakat milenial yang sangat bergantung pada media.³³

Kaitannya dengan dakwah, peran media sangat strategis dalam upaya penyampaian pesan dakwah. Media mampu menembus batas-batas ruang dan waktu. Artinya, meski dengan jarak jauh komunikasi memungkinkan dilakukan. Tidak hanya itu, media juga menawarkan kecepatan waktu dalam menyediakan beragam informasi. Media saat ini tumbuh kian pesat. Dulu, media elektronik seperti televisi dan radio menjadi pilihan favorit dalam mencari informasi. Keunggulannya adalah mampu mengirim pesan suara dan gambar (visual). Saat ini realita itu mulai bergeser,

³³ Ibid., 340.

publik tidak lagi berpusat pada media elektronik sebagai sumber informasi. Justru, kecenderungannya saat ini beralih ke new media (internet).

4. Ciri-ciri Moderasi Beragama

Moderasi adalah sikap dewasa yang baik dan sangat dibutuhkan. Radikalisasi dan radikalisme, kekerasan dan kejahatan, termasuk ujaran kebencian/pidato dan hoax, terutama yang mengatasnamakan agama, bersifat kekanak-kanakan, jahat, memecah belah, merusak kehidupan, patologis, tidak baik dan tidak perlu. Oleh karena itu kita perlu mengetahui ciri-ciri moderasi beragama untuk memperjuangkan nilai-nilai ajaran Islam yang moderat dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan.

Moderasi beragama sendiri memiliki beberapa ciri-ciri yang dapat kita ketahui, yaitu:

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifraith* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama).
2. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhira*, (penyimpangan) dan *ikhhtilaf* (perbedaan).
3. *I'tidâl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
4. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
5. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.

6. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
7. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimial-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).
8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diterapkan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
9. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik. Demikianlah konsep yang ditawarkan oleh Islam tentang moderasi beragama di Indonesia, sehingga konsep tersebut diharapkan mampu untuk diterapkan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Sehingga dengan konsep moderasi ini akan membawa Indonesia ke arah yang lebih baik, tidak ada diskriminasi dalam keberagaman.
10. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.³⁴

³⁴ Dr. Afrizal Nur and Lubis Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr)," *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–25, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062>.

Berdasarkan ciri-ciri moderasi beragama di atas untuk menjadi seorang yang berpikir dan bersikap moderat tidak harus menjauh dari agama (ateisme), tetapi juga tidak menghujat keyakinan orang lain. Mungkin sikap seperti ini sering bermunculan karena adanya pengaruh globalisme dan neoliberalisme. Orang seperti ini selalu menghujat keyakinan orang lain dengan mengklaim dirinya yang paling benar kemudian yang lainnya sesat dan kafir. Inilah virus yang sekarang memporandakan kesatuan umat Islam. Sikap seperti ini adalah sikap ekstrem dalam agama.

5. Pilar-pilar Moderasi Beragama

Moderasi merupakan sikap jalan tengah atau sikap keragaman yang hingga saat ini menjadi terminologi alternatif di dalam diskursus keagamaan, baik di tingkat global maupun lokal. Moderasi masih dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika di tengah kemelut konflik keagamaan mulai memanas.

Dalam moderasi beragama memiliki pilar-pilar penting dalam mengimplementasikannya, yaitu sebagai berikut:

1. Pilar Keadilan.

Pilar ini sangat utama, beberapa makna keadilan yang dipaparkan adalah: pertama, adil dalam arti “sama” yakni persamaan dalam hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga berarti penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini mengantar pada persamaan, walau dalam ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama. Adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat. Ini bukan menuntut seseorang memberikan haknya kepada pihak lain

tanpa menunda-nunda. Adil juga berarti moderasi ‘tidak mengurangi tidak juga melebihi’.³⁵

2. Pilar Keseimbangan.

Menurut Quraish Shihab Keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.³⁶

Dalam penafsiran Quraish Shihab, keseimbangan adalah menjadi prinsip yang pokok dalam *wasathiyah*. Karena tanpa adanya keseimbangan tak dapat terwujud keadilan. Keseimbangan dalam penciptaan misalnya, Allah menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya, sesuai dengan kuantitasnya dan sesuai kebutuhan makhluk hidup. Allah juga mengatur sistem alam raya sehingga masing-masing beredar secara seimbang sesuai kadar sehingga langit dan benda-benda angkasa tidak saling bertabrakan.³⁷

3. Pilar Toleransi.

Quraish Shihab memaparkan bahwa toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah

³⁵ Iffaty Zamimah, “Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan,” *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (2018): 75–90, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.75-90>.

³⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Jilid 2*. Vol. 2. Lentera Group, (2011) : 115.

³⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 13, 284.

penyimpangan yang dapat dibenarkan.³⁸ Keniscayaan perbedaan dan keharusan persatuan itulah yang mengantarkan manusia harus bertoleransi. Kedamaian, kemaslahatan dan kemajuan tidak dapat dapat dicapai bila tanpa adanya toleransi.

Berdasarkan uraian di atas, tidak ada paksaan dalam menganut agama karena telah jalan yang lurus. Itu sebabnya orang gila dan orang yang belum dewasa atau tidak mengetahui tuntunan agama tidak berdosa jika melanggar atau menganutnya, karena jalan jelas itu belum diketahuinya. Namun, juga perlu diingat bahwa orang yang memiliki potensi mengetahui tetapi tidak mau mencari pengetahuan, maka itu juga tidak benar, karena dia akan dituntut karena menyalahgunakan potensinya.

6. Moderasi Beragama; Antara Radikalisme dan Terorisme

Istilah radikalisme di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara cara kekerasan atau drastis atau sikap ekstrem dalam suatu aliran atau keyakinan. Radikalisme sebagai suatu paham di dalam mencakup pikiran dan tindakan yang mengarah dan membenarkan kepada orientasi dan praktik kekerasan karena didasari oleh klaim atas kebenaran terhadap pandangan yang diikutinya itu.

Dari pengertian sederhana ini maka kata ekstrem, ekstremisme (paham atau ideologi), atau ekstremis (pelaku) sering disematkan kepada individu atau kelompok yang melakukan tindakan untuk mencapai tujuannya dengan menggunakan cara yang keras dan dinilai melanggar kebiasaan dan aturan.

Dari gejala-gejala radikalisme agama, masalah terorisme telah menjadi isu dan kasus yang sering muncul dan menjadi kekhawatiran bersama. Terorisme merupakan

³⁸ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, vol 1, 551.

suatu bentuk dari radikalisme agama dengan motif kemunculannya yang sama dengan motif munculnya radikalitas agama secara umum. Jika lebih dikhususkan, terorisme ditujukan terhadap semua yang berkaitan atau berhubungan dengan Barat yang selama ini dipandang sebagai musuh utama Islam. Mungkin juga pemahaman ini yang ditujukan untuk membedakan antara terorisme dan radikalisme agama secara umum. Namun apapun itu, keduanya tetap saja merupakan tindakan yang membahayakan bagi kehidupan masyarakat, dan karenanya harus diwaspadai dan disikapi.

Radikalisme bermotif agama di Indonesia menjadi sorotan dunia internasional di masa reformasi yang eskalasinya makin meningkat. Beberapa contoh adalah aksi kerusuhan dan teror bermotif agama di Poso, Sulawesi Tengah, Ambon, dan Maluku. Selain itu serangkaian aksi teror dengan cara meledakkan bom juga terjadi di berbagai kota seperti Jakarta, Bali, Surabaya, dan beberapa tempat penting seperti gedung atau tempat fasilitas umum dan kantor-kantor polisi. Jika tidak melakukan peledakan, pola radikalisme dan terorisme itu dilakukan dengan melemparkan ancaman akan meledakkan bom sehingga dengan aksi seperti ini masyarakat dibuat menjadi tercekam oleh kekhawatiran dan ketakutan.³⁹

Aksi-aksi radikalisme-terorisme membuat Indonesia menanggung paling tidak dua kerugian; pertama, menanggung kerugian dengan jatuhnya korban yang tidak berdosa dan hancurnya beberapa beberapa apa fasilitas umum. Kedua, anjloknya citra pemerintah dan bangsa Indonesia di dunia internasional. Dengan maraknya tindakan kekerasan seperti itu maka Indonesia pernah dipandang sebagai negara yang tidak aman dan berbahaya, dengan kata

³⁹ Anis masykhur, dkk., Gerak langkah islam untuk moderasi beragama (potret penguatan islam rahmatan lil'alamain melalui pendidikan islam) (direktorat pendidikan tinggi islam direktorat jendral pendidikan islam kementerian RI bekerjasama dengan Indonesia muslim crisis center (imcc) ciputat tanggerang selatan, 2019) : 20.

lain pemerintah Indonesia dipandang belum bisa memberi jaminan keamanan.

Fakta yang disebut diatas merupakan kejadian yang dikelompokkan ke dalam klasifikasi aksi teror dan kekerasan di Indonesia dalam skala internasional, dalam arti kejadian dan objek yang menjadi sasaran mempunyai kaitan serta perhatian dari dunia internasional. Sementara itu masih ada banyak kejadian yang menunjuk pada tindakan teror dan kekerasan dalam skala yang lebih kecil lagi dan jumlahnya lebih banyak.

Sikap radikalisme dan ekstrim dalam laku beragama merupakan sikap ghuluw (berlebihan). Sikap ghulluw dalam beragama, dan dan prilaku yang lainnya, sebagai pikiran, sikap, dan tindakan yang menjauhi sikap moderat. Akibatnya pada laku radikal dan ekstrim itu ditandai dengan sikap fanatisme yang berlebihan pada salah satu pandangan, cenderung mempersulit dalam praktik keagamaan, berprasangka buruk pada ada pihak atau kelompok lain, dan sering mengkafirkan pihak lain. Dengan mengembangkan sikap moderat, maka akan dapat menghindarkan kerusakan akibat ekstrimisme dan radikalisme yang mengatasnamakan agama. Dengan demikian dapat menjaga agama, jiwa, akal, harta dan keturunan atau yang disebut dengan *Al-adlaruriyat al-khamsah*.⁴⁰

Peristiwa-peristiwa tersebut di atas merupakan peristiwa-peristiwa yang tergolong dalam klasifikasi internasional tindakan terorisme dan kekerasan di Indonesia, dalam arti peristiwa dan objek yang dimaksud mempunyai keterkaitan dan hubungan kepedulian masyarakat internasional. Sementara itu, masih banyak kasus yang menunjukkan aksi terorisme dan kekerasan dalam skala yang lebih kecil dan dalam jumlah yang lebih besar.

⁴⁰ Ibid., 25.

7. Moderasi Beragama Dalam Islam

Seperti telah di singgung, maraknya radikalisme-terorisme kental sekali dengan motif keagamaan (Islam). Para pelakunya selalu mengklaim apa yang dilakukan sebagai bentuk jihad atau berperang untuk membela panji-panji dan kehormatan agama Allah, agama dan keyakinan yang dianggapnya paling benar atau disebutnya sebagai jihad. Apakah Islam memperbolehkan jihad? Jawabannya harus, karena setiap muslim wajib berjihad. Apakah radikalisme-terorisme itu jihad komen jawabannya tegas bukan! Untuk itu Islam menolak kalim jihad dengan menggunakan cara teror dan radikalisme yang kenyataannya mendatangkan jatuhnya korban dan kerusakan (*fasad*).

Alasan utama penolakan terhadap radikalisme-terorisme adalah, Islam adalah agama kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*). Dengan kedudukan ini jadi jelas bahwa Islam tidak memperkenankan jalan atau cara kekerasan ketika ingin menyelesaikan suatu masalah atau persoalan. Kitab Al-Quran adalah petunjuk bagi orang-orang bertaqwa dan juga petunjuk bagi setiap siap-siap di dalamnya telah diuraikan adanya kewajiban dari pihak yang kaya untuk membantu orang yang atau kelompok fakir miskin. Di dalamnya banyak sekali ajaran dan anjuran untuk menempuh cara damai ketika menemui sesuatu yang dipandang sebagai persoalan dan pertikaian, memiliki rasa hormat, dan ajaran-ajaran mulia lainnya. Ini sekaligus menunjukkan Islam merupakan suatu keyakinan yang sarat dengan nilai luhur dan mulia.

Perilaku dalam menyelesaikan persoalan dengan cara dan Jalan kekerasan pada ujungnya bisa membuat Islam jam sebagai sistem nilai dan keyakinan yang dipandang terjauh dari kedudukan aslinya sebagai agama rahmat bagi seluruh alam. Selain itu, kedudukan orang Islam akan jadi negatif dihadapan kalangan luar Islam. Jika demikian keadaannya, keadaan ini bisa mengakibatkan Islam akan bisa kehilangan fungsi dan orientasinya yang hakiki. Selanjutnya juga, tindakan kekerasan yang ditempuh kepada individu atau

kelompok lain bisa makin mempertebal asumsi dan pandangan terhadap Islam sebagai institusi keyakinan yang identik dengan kekerasan dan radikalisme serta tidak ramah.⁴¹

Terorisme dan radikalisme, meski mengusung jihad dalam konteks dipandang sebagai suatu tindakan yang potensial mengancam "keamanan" manusia sebagai makhluk individu dan mengancam kehidupan masyarakat titik Dengan demikian terorisme diartikan sebagai bentuk tindakan yang melawan atau merampas hak manusia untuk hidup dengan aman, sementara radikalisme merupakan bentuk sikap yang melawan kebebasan manusia. Padahal kebebasan dan hak untuk mendapat keamanan dalam hidup itu adalah sesuatu atau hal yang telah dijamin syariat.

Islam dengan tegas menyatakan melindungi hak hidup manusia titik Dengan demikian jika muncul tindakan yang ditunjukkan untuk menghilangkan hak hidup seseorang atau masyarakat maka sudah pasti tindakan seperti itu tidak diperkenankan dalam nilai Islam. Dalam Al-Quran surah Al-Maidah ayat 32 :

مَنْ أَجَلَ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ
نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا
فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ
كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka

⁴¹ Ibid., 66.

rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.” (Q.S Al-Maidah [5] : 32).

Pada ayat 32 surat Al-Maidah ini Allah tetapkan suatu hukum bagi bani israil, dan juga bagi seluruh manusia bahwa barang siapa membunuh seseorang tanpa alasan yang dapat dibenarkan, dan bukan pula karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka dengan perbuatannya itu seakan-akan dia telah membunuh semua manusia, karena telah mendorong manusia lain untuk saling membunuh.

Sebaliknya, barang siapa yang siap untuk memelihara dan menyelamatkan kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan, dengan perilakunya itu, dia telah memelihara kehidupan semua manusia.

Tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan Islam, tidak hanya dilarang syariat. Namun lebih dari sekedar itu tindakan terorisme justru malah membelokkan tujuan dari agama menuju arah yang sama sekali keliru. Dalam statusnya sebagai agama, Islam lebih mengedepankan perilaku yang bijak (hikmah). Dalam menghadapi kenyataan tentang sebuah ketidakadilan agama ini menumpukan kepada ada gerakan kultural (*mau'idzah hasanah*) dibanding dengan menempuh jalan kekerasan apalagi teror.⁴²

Berangkat dari pemahaman dan kesadaran seperti itu, berbagai kalangan Muslim di Indonesia baik yang mewakili pribadi atau institusi, seperti dua organisasi massa terbesar yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, selalu menyuarakan serta menunjukkan tentang pentingnya untuk mengedepankan gerakan moral, kultural, dan konstitusional dalam hal melakukan upaya pembelaan dan penegakan ajaran agama di Indonesia. Sementara upaya untuk melakukan pembelaan dan penegakan agama dengan menggunakan jalur kekerasan dan terorisme justru akan

⁴² Ibid., 67.

mendekatkan umat Islam yang masih tertinggal itu menuju kepada ada kerusakan (*mafsadat*) dan perbuatan aniaya (*zalim*).

Istilah moderasi Islam pada kelanjutannya bertransformasi menjadi beberapa istilah lain atau pengembangan kata. Dalam konteks Indonesia modernisasi Islam memiliki padanan wujud cukup beragam seperti Islam Nusantara, Islam Berkemajuan, Islam Inklusif, dan Islam Transformatif. Islam Nusantara adalah Islam yang ramah, terbuka, inklusif, dan mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah besar bangsa dan negara. Islam yang dinamis dan bersahabat dengan lingkungan kultur, sub kultur, dan agama yang beragam. Islam bukan hanya cocok diterima orang Nusantara, tetapi juga pantas mewarnai budaya Nusantara untuk mewujudkan sifat akomodatif nya yakni *rahmatan lil 'alamin*.

Kemudian Islam berkemajuan berarti suatu bentuk keislaman yang di dalamnya menyemaikan benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis kepada manusia titik Islam model ini yang menjunjung tinggi kemuliaan manusia dengan diskriminasi. Islam yang mengelorakan misi anti terhadap perang, terorisme, kekerasan, penindasan, penindasan, keterbelakangan, dan segala bentuk kerusakan di bumi seperti tindakan korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kejahatan, kemanusiaan, eksploitasi alam, serta berbagai kemunkaran yang menghancurkan kehidupan. Islam berkemajuan secara positif melahirkan keutamaan yang memayungi kemajemukan suku, ras, golongan, bangsa, dan kebudayaan manusia.⁴³

Moderasi Islam dalam konteks Indonesia memiliki beragam bentuk yang setara seperti Islam Nusantara, Islam Progresif, Islam Inklusif, dan Islam Transfigurasi.

⁴³ Ibid., 75.

Islam Progresif mengacu pada bentuk Islam yang menabur benih kebenaran, kebaikan, perdamaian, keadilan, kebaikan, kemakmuran, dan kebajikan hidup dalam diri manusia.

8. Tantangan Moderasi Beragama

Berbagai dinamika merupakan hal yang wajar bagi masyarakat. Namun akan mejadi tidak wajar jika dinamika tersebut direspon dengan sikap yang tidak seharusnya. Contoh anak A beragama A bermain di rumah anak B beragama B. Orang tua anak A melarang bermain anaknya ke rumah B karena berbeda agama. Hal ini merupakan sikap yang tidak positif sebab dapat mencederai perasaan individu dan menyulut ketersinggungan beragama. Disinilah pentingnya mengajari anak dan keluarga tentang arti dari moderasi beragama.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (*eksklusif*) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (*inklusif*). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultrakonservatif atau ekstremkanan disatu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri disisi lain.⁴⁴

Pada zaman sekarang, beragam faham dan aliran tumbuh dimana-mana seperti tumbuhan di musim hujan. Faham ini merupakan pengimpelementasian dari cara pandang masyarakat terhadap berbagai hal kehidupan. Negara Indonesia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa namun hal ini belum berarti perbedaan pendapat, benturan dengan atas nama agama tidak terjadi. Saat itulah umat beragama dengan panji dan perisai ajarannya berdiri akan

⁴⁴ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", Jurnal Bimas Islam 12, no. 2 (2019): 330, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

berhadapan satu gelanggang dengan faham yang cara pandangnya bersebrangan dengan moderasi beragama.

Umat beragama, bahkan umat manusia yang tidak percaya kepada ajaran agama sekalipun, senantiasa mengharapkan perilaku yang baik agar dapat hidup berdampingan serta berinteraksi dengan orang lain dengan rasa penuh kekeluargaan. Hal ini wajar sebab kedamaian, kebahagiaan, merupakan fitrah hidup manusia. Sedangkan keadaan yang mengancam nyawa, harta, benda, dan peradaban merupakan hal yang sangat dihindari. Namun perilaku tersebut ada pada setiap inti ajaran agama, dan bisa tercapai jika sikap moderasi beragama dapat diamalkan dengan baik dalam kehidupan berbangsa. Secara teoretis ilmu agama belum cukup untuk menciptakan keharmonisan hidup beragama, namun harus disertai dengan pengamalan secara totalitas sesuai agama dan tiap kepercayaan. Ibnu Qayyim menyatakan Ilmu adalah menyerap bentuk sesuatu yang diketahui dari luar lalu mengukuhkannya di dalam jiwa. Sedangkan amal adalah mentransfer pengetahuan dari dalam jiwa mewujudkannya di luar jiwa.⁴⁵

Ilmu dan pemahaman agama yang tidak diamalkan seperti pohon yang tidak berbuah hanya dapat ditempati berteduh di kala terik matahari namun setelah itu ditinggalkan, tumbang dalam pusara sejarah kehidupan. Seharusnya intisari dari kandungan ajaran beragama dapat memberikan manfaat kepada manusia keseluruhan karena agama bukan hanya dimensi pribadi namun harus memberikan manfaat pada orang lain.

Agama merupakan aturan kehidupan dari Tuhan Yang Esa bersifat abadi, namun cara pandang umatnya sangat idafi. Perspektif inilah yang perlu untuk diluruskan. Berikut, beberapa hal yang sering dijumpai dalam masyarakat yang menjadi tantangan moderasi beragama. Tantangan tersebut sering diidentikkan dengan keterlibatan identitas agama

⁴⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Fawaidul Fawaid, Menyelami Samudra Hikmah dan Lautan Ilmu Menggapai Puncak Ketajaman Batin Menuju Allah* (Pustaka Imam Asy-Syafi; Jakarta, 2012): 352.

tertentu dan argumentasi seruan melawannya atas nama mengamalkan “ajaran agama”, serta antara budaya nasional menghadapi budaya global. yakni :

1. Globalisasi

Globalisasi adalah terjadinya pertemuan skala internasional antara berbagai hal termasuk faham dan budaya dan merupakan hal yang harus disikapi dengan bijak sebab jika tidak demikian maka masyarakat akan menghadapi kesulitan dengan berbagai perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

2. Sekularisme

Islam memiliki bagian umat yang militan. Meskipun dari pengamalan ajaran agama masih sangat terbatas namun ketika agama yang memanggil mereka menyahutinya dengan segera. *Saya jarang ke masjid, namun kalau masjid anda ganggu maka anda akan berhadapan dengan saya.* Kalimat seperti ini adalah kalimat semangat yang akan ditemukan jika ada individu atau kelompok yang mencoba mengusik keberadaan sarana ibadah. Semangat seperti ini yang menjadi penyebab “alergi” kaum sesat dalam menyebarkan fahamnya. Olehnya itu ditempuh dengan cara lain dengan kemasam yang lebih bersahabat, yakni ekspansi ekonomi dan budaya.

Berbagai faham dan gerakan yang menggoyang keberadaan agama. Hal ini diakibatkan, ada sebagian pandangan ketika zaman modern, agama hanya ada dalam kitab suci dan tempat ibadah. Agama hanya bagian dari formalitas belaka. Berperan ketika, pelantikan pejabat, acara aqikah, aqad nikah, atau peyelenggaraan salat jenazah, diluar itu bekerja atau melaksanakan aktivitas lainnya, kehadiran agama tidak dibutuhkan lagi. *“Ketika ibadah kiblatnya ke ka'bah setelah ibadah kiblatnya mengarah ke*

tempat lain”. Jika gejala ini muncul dalam masyarakat maka yakin dan percaya bahwa sekularisasi sementara telah ada di sekitar kita. Sekularisme jelas sangat bertentangan dengan agama dan dasar negara, sebab paham tersebut mengabaikan peran agama dalam segala hal atas nama kemoderenan. Memberikan penafsiran modern maka perlu dilihat dalam konteks apa yang akan menjabarkannya. Jika kemoderenan dalam perspektif pendidikan Islam, maka ajaran modern itulah yang modern. Sebab fakta sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan sebagai babak baru dunia modern tidak terlepas dari hasil peradaban Islam. Modern memiliki makna yang sangat luas menyangkut kemajuan intelektual dengan penemuan-penemuan terbaru serta spritual kemajuan intelektual tersebut semakin mendekatkan dan menyadarkan diri peran agama dan adanya Tuhan. Sehingga hal yang wajar jika sekularisme menjadi paham yang harus tetap disikapi dengan tegas dan bijak. Tentunya dengan menjadikan sekularisme sebagai bahan kajian dan melihatnya dari berbagai sudut secara kompleks.⁴⁶

3. Radikalisme

Radikal berarti amat keras menuntut perubahan (undang-undang dan sebagainya) maju dalam berfikir dan berbuat, secara mendasar. Ketika kata radikal menjadai radikalisme, maka berarti teori yang radikal dalam politik: paham yang menginginkan perubahan sosial dan politik dengan cara drasatis dan kekerasan; sikap ekstrim dalam bidang politik. Gerakan radikal lahir dari wujud ketidakterimaan personal dan masyarakat terhadap

⁴⁶ Qasim Muhammad, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, Alauddin University Press, vol. 53 (Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong, Samata, Kabupaten Gowa, 2020), website: <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>.

kondisi disekitarnya. Ada pertentangan dengan ajaran kebaikan yang diperoleh dengan kondisi faktual. Jadi pengetahuan agama sesuai dengan cara pandang yang diikuti berpengaruh terhadap sikap dan perilaku radikal. Ayat-ayat dakwah, amar makruf nahi munkar, dan jihad, juga pemahaman tertentu tentang yang dianggap bukan Islam, kafir, dan musuh, telah dipersepsi dan diinterpretasi sedemikian rupa yang selanjutnya menggiring seseorang bersikap dan berperilaku radikal.⁴⁷

Jika memperhatikan berita di media massa berita, yang lebih dominan berpihak pada tema materialisme, hedonism, kriminal, menjadi penyebab tumbuhnya gaya hidup vulgar dan membuat masyarakat memiliki jarak dengan ajaran agama. Pada hakikatnya, setiap dinding suci dari agama manapun tidak membenarkan hal yang bersifat melampaui batas dan menjauhkan manusia dari tuntunan agama. Sejatinya media senantiasa memberikan perimbangan informasi untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat. Media bukan hanya penghibur diri dan keluarga namun media adalah sarana pendidikan yang mencerdaskan.

Mersepon hal ini terdapat beberapa pola yang digunakan untuk dapat menepis gaya hidup seperti ini. Ada yang mengambil sikap akomodatif, namun tidak sedikit pula yang “alergi” dan berhasrat segerah mengakhirinya dengan melakukan perubahan secara cepat, menimbulkan efek luas dengan cara kekerasan. Dalam ajaran agama Islam sangat jelas garis kebaikan dan hal-hal yang melampaui batas. Ketika, individu atau kelompok tidak melihat kesesuaian realitas di masyarakat

⁴⁷ Nurjannah, Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam atas Nama Dakwah (Jurnal Dakwah, Vol XIV, No. 2 Tahun 2013): 11.

degan ajaran agama maka mereka cenderung “memperingatkan” dengan cara radikal.

Jika dianalisis secara cermat, niat dan orientasi dari kaum radikal mendeskripsikan sebuah tujuan mulia mengembalikan jalam hidup manusia agar sesuai dengan tuntunan agama, namun pada prakteknya akan ditemukan keganjalan yang sangat bersebrangan dengan niat tersebut. Umat beragama yang tidak memiliki landasan agama yang kuat, cenderung sangat mudah terpapar oleh faham radikal. Bukan bermakna langkah mengantisipasi dan meghindari radikalisme kita harus berjalan satugaris (*khittah*) dengan faham tertentu dan menyerukan agar kesergaman menjalankan ajaran agama dilakukan, namun perbedaan yang terakomodir dengan baik justeru akan menjadi kekayaan immaterial sebuah agama.

Mengembalikan manusia kepada ajaran agama boleh saja dilakukan lebih dari satu cara namun melakukannya dengan pola yang dan aksi yang melampaui batas meskipun niatnya sama justeru akan sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama. Memberikan edukasi tentang dampak radikalisme, sosialisasi kegiatan keagamaan, pelatihan bela negara sampai pada diseminasi merupakan urgensi moderasi beragama dalam menghadapi dampak radikalisme.

4. Terorisme

Meskipun manusia memiliki sikap fitrah cenderung pada kebaikan namun, karena pengaruh faham dan keadaan menjadi penyebab ragam pola “kegaduhan” akan selalu mengikuti setiap langkahnya. sebagai pesan kuat pentingnya sikap moderasi beragama.

Hal mendasar munculnya terorisme diantaranya adalah ideologi dan teologi. Kedua faktor tersebut merupakan hal yang paling fundamental dalam

pergerakan terorisme, karena ideologi dan teologi adalah alasan bagi seseorang dalam tindakan radikal yang menguntungkan kelompoknya sendiri.⁴⁸

Penerjemahan Ideologi dan teologi yang kaku dapat menjadi penyebab suburnya benih-benih terorisme. Terorisme merupakan masalah global yang sering pada berbagai negara, baik yang dilakukan secara perorangan (long wolf) maupun yang dilakukan secara berkelompok. Sama halnya dengan gerakan radikal, teroris pada umumnya berawal dari aksi perorangan atau sempalan kelompok tertentu yang tidak puas terhadap kebijakan pemerintah dalam menerapkan sebuah kebijakan. Kelompok ini kemudian menjadi embrio kelompok separatis. Perkembangan terorisme berawal fanatisme aliran kepercayaan yang berubah menjadi pembunuhan baik pelaku perorangan maupun dilakukan secara berkelompok kepada penguasa yang dipandang tirani otoriter.

Pelaku teroris melakukan perlawanan dengan cara yang tidak dibenarkan dan sangat membahayakan. Menerima ajaran yang tidak benar (doktrin), berguru pada orang yang tidak tepat, atau mempelajari sesuatu tanpa bimbingan guru dapat melahirkan pemahaman yang keliru. Dalam ajaran Islam terorisme dengan segala aksinya tidak dibenarkan dengan dalih atau tujuan apapun. Hal ini disebabkan dampak teror membuat kerusakan materil dan menyebarkan ketakutan (strange) dalam jiwa umat manusia.⁴⁹ Aksi gerakan teroris akan berdampak kerusakan materi dan nonmateri bahkan yang paling berbahaya adalah menginggalkan luka kejiwaan. Teror mengganggu dan menciptakan

⁴⁸ Obsatar, dkk, Terorisme Kanan Indonesia Dinamika dan Penangulangannya (Cet.I; Elex Media Komputinde: Jakarta, 2018): 13.

⁴⁹ Qasim Muhammad, membangun moderasi beragama umat melalui integrasi keilmuan, Alauddi University Press, vol. 53, 2020. 92.

ketakutan (kengerian, kecemasan, dsb) yang dilakukan oleh orang atau golongan tertentu.

Pemerintah dan masyarakat harus bersinergi dalam melawan aksi teror. Tidak ada ruang sedikitpun untuk membiarkan teror terjadi. Kengerian, kecemasan yang ditimbulkan oleh aksit teror dapat membuat lumpuh aktivitas kehidupan. Pada kondisi lemah seperti ini maka dampak lain yang akan muncul adalah para pelaku teror semakin leluasa melakukan aksinya.

5. Sparatis

Sparatis adalah orang atau golongan yang mencari dukungan cara memecah belah bangsa. Pada mulanya separatis merupakan respon terhadap perilaku ketidakpuasan dan ketidakterimaan sebuah kelompok atau komunitas terhadap sebuah kebijakan dan mereka menjawab hal tersebut dengan cara ekstrim seperti kekuatan bersenjata, penculikan tokoh-tokoh penting, dan aksi teror. Dalam ajaran agama Islam tidak pernah mengisyaratkan umatnya untuk melakukan gerakan separatis. Dalam sejarah Indonesia tercatat beberapa kelompok separatis telah menggoyahkan stabilitas Negara. Gerakan Aceh Merdeka, Gerakan Papua Merdeka, kelompok bersenjata dan lain-lain. Aksi kelompok sparatis inilah yang kemudian yang sering melakukan aksi teror.

Hal yang wajar jika umat beragama akan merespon dengan berbagai cara terhadap faham-faham di atas karena berdampak buruk terhadap perilaku keberagamaan masyarakat. Selain faham tersebut masih terdapat faham lain yang berkaitan dengan pentingnya moderasi beragam. Berbagai dampak faham tersebut bukan berarti tidak boleh dipelajari dan difahami. Justru faham tersebut dan faham-faham lainnya sangat penting untuk dilakukan pengkajian secara mendalam agar

diperoleh sebuah perspektif dan argumen yang kuat dalam mengambil kesimpulan. Mendalami berbagai referensi, membawanya ke ruang diskusi, dialog dengan para pakar, adalah berbagai langkah konstruktif, mengantisipasi tumbuhnya perspektif yang keliru terhadap dinamika yang ada.⁵⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa mengembalikan manusia kepada ajaran agama boleh saja dilakukan lebih dari satu cara namun melakukannya dengan pola yang dan aksi yang melampaui batas meskipun niatnya sama justru akan sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama. Sama halnya dengan gerakan radikal, teroris pada umumnya berawal dari aksi perorangan atau sempalan kelompok tertentu yang tidak puas terhadap kebijakan pemerintah dalam menerapkan sebuah kebijakan.

9. Kecakapan Emosi: Modal Utama Moderasi Beragama

Kecakapan emosi adalah kemampuan lebih seseorang dalam mengelola emosi, khususnya berhubungan dengan kemampuan memahami dirinya sendiri, mengatur diri, memotivasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kecakapan emosi terdiri atas dua aspek, yaitu kecakapan pribadi (*personal competence*) dan kecakapan sosial (*social competence*). Kecakapan pribadi meliputi tiga aspek yaitu kesadaran diri (*self awareness*), pengaturan diri (*self regulation*) dan motivasi (*motivation*). Sedangkan kecakapan sosial (eksternal) meliputi dua aspek, yaitu empati (*emphaty*) dan keterampilan sosial (*social skills*).⁵¹

Kondisi psikologis merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk penampilan (*performance*) dan perilaku (*behavior*) dalam pergaulan keseharian di tengah masyarakat maupun dalam kehidupan beragama. Sikap dan perilaku

⁵⁰ Ibid., 94.

⁵¹ Dedi Slamet Riyadi dan Muhammad Syafaat, *Moderasi Islam Kumpulan Tulisan Para Penggerak* (Jln. MH. Thamrin No. 6 Jakarta Pusat 10340: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2019), website: www.bimasislam.kemenag.go.id.

seseorang baik dalam praktik ibadah maupun dalam hubungan sosial, selain dipengaruhi oleh pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran agamanya, juga ditentukan oleh kondisi psikologisnya atau perkembangan kepribadiannya sejak bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, dan seterusnya. Nilai agama yang dianut seseorang bisa saja tidak tampak dalam sikap dan perilaku, tetapi justru kebiasaan perilaku keseharian dapat mewarnai penampilannya.

Karenanya, kecakapan emosi merupakan salah satu aspek penting dalam hubungannya dengan upaya mengembangkan moderasi beragama. Moderasi beragama sebagai cara pandang, pemahaman, dan pengamalan agama yang menekankan keberimbangan antara sisi substansi dan aplikasi, keterbukaan sikap beragama, dan realitas objektif merupakan bagian dari langkah strategis untuk menjaga dan mengelola kekayaan khasanah bangsa yang berupa keragaman suku, budaya, bahasa, agama dan sebagainya. Semua itu merupakan realitas sosial kebangsaan kita yang tidak bisa dinafikan oleh segenap elemen bangsa dengan alasan atau kepentingan apa pun.

Dalam konteks inilah moderasi beragama penting dikembangkan sebagai ikhtiar menjaga amanat bangsa. Beragama pada dasarnya merupakan kesadaran kemanusiaan yang paling mendasar yang didasarkan atas keyakinan terhadap Sang Maha Pencipta, Tuhan Yang Mahakuasa. Ini kemudian diwujudkan dalam sikap-mental dan perilaku yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

Karena itu, moderasi beragama tidak saja berhubungan dengan kepentingan kekuasaan-politik yang bersifat sesaat. Moderasi beragama menyangkut hak fundamental semua manusia. Karena itu, moderasi beragama menjadi kepentingan semua elemen bangsa. Upaya pengembangannya tidak cukup hanya dengan mengedepankan kebijakan politik atau hukum, tetapi perlu menyentuh aspek-aspek kemanusiaan yang fundamental, di antaranya adalah aspek kecakapan emosi.

Pengembangan kecakapan emosi dalam konteks menumbuhkan moderasi beragama dapat dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

1. Menanamkan pesan-pesan keagamaan secara sistematis dan berkelanjutan di lingkungan keluarga dengan bimbingan guru yang kompeten.
2. Mengembangkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman seperti kebersamaan, kejujuran, keadilan, kesetaraan, keseimbangan, kelestarian, dan sebagainya secara intensif di lingkungan keluarga dan masyarakat.
3. Menghidupkan komunitas-komunitas spesifik yang ada di masyarakat, seperti komunitas yang berbasis keahlian/profesi, minat/hobi, arisan, kelompok ronda dan sebagainya sebagai wadah menghidupkan kebiasaan positif, seperti kepercayaan diri, saling menghargai, kedisiplinan, dan sejenisnya.
4. Membuat poster/spanduk yang bemuatan pentingnya hidup harmoni, saling menghargai, kerukunan, dan lain-lain kemudian dipasang di tempat-tempat publik, seperti masjid, gardu ronda, balai RT/RW dan sebagainya.
5. Pembiasaan komunikasi yang terbuka di lingkungan keluarga dan masyarakat dimulai dari lingkup terkecil, misalnya di tingkat paguyuban kampung/ perumahan atau tingkat RT/RW.
6. Memperbanyak kegiatan yang dapat mengembangkan kebersamaan dan keterbukaan diri melalui pengalaman praktis, seperti outbond training, kunjungan lapangan.⁵²

Dari uraian di atas kecakapan emosi memiliki peranan penting untuk moderasi beragama, karena seseorang yang dapat melakukan kecakapan emosi dengan baik dapat

⁵² Ibid., 56.

terhindar dari pemikiran dan tindakan yang ekstrem dalam beragama. Di sinilah inti persoalan menumbuhkan moderasi beragama. Bahwa kematangan emosi individu dan masyarakat merupakan instrumen penting dalam mengembangkan tata pergaulan sosial yang harmonis dan dinamis sebagai variabel penting dalam menumbuhkan moderasi beragama.

10. Pentingnya Moderasi Beragama

Dalam empat tahun terakhir Kementerian Agama aktif mempromosikan pengarusutamaan moderasi beragama. Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.

Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Sehingga, program pengarusutamaan moderasi beragama ini dinilai penting dan menemukan momentumnya.

Bentuk ekstremisme terjewantahkan dalam dua bentuk yang berlebihan. Dua kutub yang saling berlawanan. Satu pada kutub kanan yang sangat kaku dalam beragama. Memahami ajaran agama dengan membuang jauh- jauh penggunaan akal.⁵³

Sementara di pihak lain justru sebaliknya, sangat longgar dan bebas memahami sumber ajaran Islam. Kebebasan itu tampak pada penggunaan akal yang sangat berlebihan sehingga menempatkan akal sebagai tolok ukur kebenaran sebuah ajaran.

Kelompok yang memberikan porsi berlebihan pada teks, tetapi menutup mata dari perkembangan realitas cenderung menghasilkan pemahaman tekstual. Sebaliknya, sebagian kelompok terlalu memberikan porsi lebih pada akal atau realitas dalam memahami permasalahan. Sehingga,

⁵³ Ibid., 165.

dalam pengambilan sebuah keputusan, kelompok ini justru sangat menekankan realitas dan memberikan ruang yang bebas terhadap akal.

Retaknya hubungan antarpemeluk agama di Indonesia saat ini, dilatarbelakangi paling tidak oleh dua faktor dominan. Pertama, populisme agama yang dihadirkan ke ruang publik yang dibumbui dengan nada kebencian terhadap pemeluk agama, ras, dan suku tertentu.

Kedua, politik sektarian yang sengaja menggunakan simbol agama untuk menjustifikasi kebenaran manuver politik tertentu sehingga menggiring masyarakat ke arah konservatisme radikal. Populisme agama itu muncul akibat cara pandang yang sempit terhadap agama, sehingga merasa paling benar dan tidak bisa menerima ada pendapat yang berbeda.

Kedua faktor itu berkaitan satu sama lain. Keduanya sama-sama dihadirkan ke ruang publik dalam rangka kepentingan politik praktis dan mengorbankan nalar sehat masyarakat beragama. Sebab, tidak ada doktrin agama yang mengajarkan kebencian, kekerasan, dan pengafiran hanya karena perbedaan pilihan politik. Dampak buruk yang kita rasakan sekarang adalah menunggu aksi-aksi kebencian ini menjalar dari dunia maya ke dunia nyata.

Menjadi moderat bukan berarti menjadi lemah dalam beragama. Menjadi moderat bukan berarti cenderung terbuka dan mengarah kepada kebebasan. Keliru jika ada anggapan bahwa orang yang moderat dalam beragama berarti tidak memiliki militansi, tidak serius, atau tidak sungguh-sungguh mengamalkan ajaran agamanya. Kesalahpahaman terkait makna moderat dalam beragama ini berimplikasi pada munculnya sikap antipati masyarakat yang cenderung enggan disebut sebagai orang yang moderat atau lebih jauh malah menyalahkan sikap moderat.

Karena pentingnya keberagaman yang moderat, penting juga bagi kita untuk semua menyebarluaskan paham ini. Jangan biarkan Indonesia menjadi bumi yang penuh dengan permusuhan, kebencian, perasaan benar sendiri, dan

pertikaian. Kerukunan baik dalam umat beragama maupun antarumat beragama merupakan modal dasar bangsa ini untuk berkembang maju.⁵⁴

Sepatutnya upaya membangun kerukunan lebih didasarkan atas kesadaran doktrinal dan kultural. Artinya, pembangunan kerukunan dijalankan selain karena doktrin setiap agama yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, juga atas keinginan untuk hidup dalam bingkai perdamaian.

Esensi ini yang diinginkan oleh moderasi beragama karena beragama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia dan lebih cocok untuk kondisi masyarakat kita yang majemuk. Beragama secara moderat adalah model beragama yang telah lama dipraktikkan dan tetap diperlukan pada era sekarang.

Maka, cara memperlakukan pesan penting moderasi beragama ini mestinya tidak cukup bila hanya dipromosikan, melainkan perlu dimasukkan sebagai aksi bersama seluruh komponen bangsa baik pemerintah maupun kelompok agama agar ekstremisme dan kekerasan atas dasar kebencian kepada agama dan suku yang berbeda bisa ditekan dan dihilangkan.⁵⁵

Moderasi beragama itu penting dan dianggap menemukan momentumnya sendiri. Di sisi lain, ada juga tempat di mana akal dan realitas terlalu ditekankan ketika memahami suatu masalah. Mereka yang tidak suka disebut moderat, atau yang bahkan menyalahkan sikap yang lebih moderat. Jangan jadikan Indonesia tanah permusuhan, kebencian, pembenaran diri dan perselisihan.

⁵⁴ Ibid., 167.

⁵⁵ Ibid., 168.

B. Pendekatan Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologis memiliki akar kata yang sama dengan *du'a*, diambil dari *fi'il tsulatsi "da'a - yad'u"* yang bermakna memanggil atau menyeru, seperti kalimat "*da'a arrojulu da'wan*" (seseorang telah menyeru atau memanggil), bentuk abstrak dari kata kerja "*da'a*" yaitu *da'wah* berarti panggilan atau seruan, pelakunya disebut "*da'i*" atau "*daiyah*" (penyeru) dengan bentuk jamak "*du'at*" (para penyeru).

Terdapat beberapa termin yang menjadi padanan kata dakwah, diantaranya *an-nida'* (seruan), *at-thalab* (permohonan), *an-nashihah* (nasehat), *at-tabligh* (penyampaian), *al-hats* (perintah), *al-istimalah* (bujukan), *al-irsyad* (bimbingan), *at- tarbiyah* (pendidikan) dan *at-ta'lim* (pengajaran).

Dakwah secara terminologis dapat dimaknai sebagai seruan kepada seseorang atau sekelompok manusia untuk mengimani suatu perkara, disertai perintah untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan atas perkara tersebut. Di dalam Islam, dakwah secara umum dimaknai di dalam dua kerangka konseptual. Pertama, dakwah dipahami sebagai Islam itu sendiri, atau dakwah sebagai risalah Islam. Pandangan ini sejalan dengan gagasan bahwa dakwah terlahir di saat lahirnya aqidah, dan terlahir bersama keduanya ibadah, akhlak dan nilai-nilai masyarakat yang luhur. Kedua, dakwah dimaknai sebagai tindakan atau aktivitas penyebaran Islam dan penyampaian risalah.

Sehubungan dengan pengertian dalam konsep pertama (dakwah sebagai risalah Islam) tergambar dalam beberapa definisi sebagai berikut; Bahwa Islam pada intinya adalah dien yang diturunkan kepada para Nabi seluruhnya, yang disempurnakan pada risalah Muhammad Saw sebagai penutup para Nabi, secara paripurna, untuk kemaslahatan duniawi dan ukhrawi. Islam merupakan dien yang diridhai Allah SWT bagi alam semesta; yang memberdayakan bagi

keberlangsungannya, memfasilitasi kebutuhan manusia, memenuhi hak-hak mereka, mengurus urusan mereka, melindungi persatuan mereka, menghormati kemanusiaan mereka, dan menyebarkan kebenaran dan keadilan di antara mereka.

Sedangkan pengertian kedua, dakwah sebagai tindakan (amaliyah) menyampaikan dan menyebarkan ajaran Islam. Dakwah kepada Allah, menurut Ibn Taimiyah, merupakan dakwah untuk beriman kepada-Nya dan pada ajaran yang dibawa oleh para rasul-Nya dengan mengindahkan apa yang mereka sampaikan, menaati seruan mereka. Demikian, dakwah meliputi seruan pada dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, shaum Ramadhan dan ibadah haji. Dakwah juga seruan untuk beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan para utusan-Nya, hari kebangkitan serta qadha dan qadar. Dakwah menuntut sikap ihsan, yaitu seseorang menyembah Tuhan seakan-akan ia melihatnya, jika tidak maka ia meyakini bahwa Tuhannya adalah Maha melihat.

Dakwah merupakan penyampaian (*tabligh*) Islam kepada manusia, pengajaran (*ta'lim*) nilai-nilai Islam kepada mereka, disertai implementasi (*tathbiq*) nya dalam konteks kehidupan. Dakwah juga dipahami sebagai seruan kepada tauhid, berikrar dengan dua kalimat syahadat dan membumikan manhaj Allah (yaitu Islam) dalam ucapan dan perbuatan sebagaimana dipesankan dalam Al Qur'an dan Sunnah, agar dien kembali pada Yang Maha Memiliki, yaitu Allah SWT.⁵⁶

Definisi dakwah yang beragam tidak berarti menafikan satu sama lain, tidak pula menjadi indikasi kontradiksi di antara pengertian dakwah. Perbedaan tersebut hendaknya dipahami sebagai kategorisasi, bahwa teori dakwah memiliki dimensi dan fokus kajian dakwah yang dititikberatkan secara beragam antara satu dan lainnya.

⁵⁶ Daniel Rusyad, *Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar* (Bandung: el Albaqarie Digital, 2021).

2. Pendekatan Dakwah

Pendekatan dakwah dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap proses dakwah. Umumnya, penentuan pendekatan dakwah didasarkan pada suasana yang melingkupinya. Ada tiga pendekatan dakwah, yaitu pendekatan budaya, pendekatan pendidikan, dan pendekatan psikologis. katan-pendekatan ini lebih banyak melihat pada kondisi *mad'u*. Oleh sebab itu, pendakwah, metode dakwah, pesan dakwah, dan media dakwah harus menyesuaikan pada kondisi *mad'u*. Pengertian yang sama dikatakan, bahwa pendekatan dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh pendakwah untuk mencapai tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengankata lain bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented*, yang menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.

Pendekatan yang terfokus pada *mad'u* lainnya adalah dengan menggunakan bidang-bidang kehidupan sosial kemasyarakatan. Pendekatan dakwah dengan cara ini meliputi pendekatan sosial politik, pendekatan sosial budaya, pendekatan sosial ekonomi, pendekatan sosial psikologis. Semua pendekatan di atas dapat disederhanakan dengan dua pendekatan. Pendekatan struktural dan pendekatan kultural. Pendekatan struktural, misalnya melalui peran politik para elit politik dalam memperjuangkan Islam melalui pemerintahan, sedangkan pendekatan kultural, misalnya melalui pendidikan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, sumber daya manusia, dan sebagainya.

Sebagaimana di atas telah dijelaskan bahwa titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses dakwah, bukan hanya berpusat pada *mad'u*, namun melibatkan semua unsur dakwah. Dari pengertian tersebut di atas, maka terdapat dua pendekatan dakwah yang terpusat pada pendakwah dan pendekatan dakwah yang terpusat pada *mad'u*. Pendekatan yang terpusat pada pendakwah menuntut unsur-unsur dakwah lainnya menyesuaikan atau bekerja sesuai dengan kemampuan pendakwah, misalnya penggunaan metode

dakwah yang mampu digunakan oleh pendakwah, media dakwah apa yang mampu dimanfaatkan pendakwah. Sedangkan pendekatan dakwah yang berpusat pada *mad'u* menfokuskan unsur-unsur dakwah pada upaya penerimaan *mad'u*, misalnya pemberian materi dakwah yang sesuai dengan kebutuhan *mad'u*, penggunaan metode dan media dakwah yang dapat menggugah hati *mad'u*, dan sebagainya.⁵⁷

Pendekatan yang berpusat pada pendakwah hanya bertujuan pada pelaksanaan kewajiban dakwah. Kewajiban pendakwah adalah menyampaikan pesan dakwah hingga *mad'u* memahaminya. Aspek kognitif (pemahaman) *mad'u* terhadap pesan dakwah lebih ditekankan daripada aspek afektif (sikap), dan psikomotorik (tingkah laku) me reka. Fokusnya terletak ada pendakwah. Sedangkan target yang ingin dicapai adalah kelangsungan berdakwah. Berdasarkan pandangan ini, maka hukum berdakwah adalah *fardu 'ain*. Artinya setiap muslim wajib berdakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing, meskipun hasil yang dicapai berhasil atau tidak (kurang maksimal). Pendekatan dakwah yang terpusat pada *mad'u* berupaya mengubah keagamaan *mad'u*, tidak hanya pada tingkatan pemahaman, tetapi lebih daripada itu untuk mengubah sikap dan perilaku *mad'u*. Dalam hal ini, maka semua unsur dakwah harus sesuai dengan kondisi *mad'u*. Tidak semua orang bisa melakukan pendekatan ini, karena hukum berdakwah *fardu kifayah*, artinya hanya wajib bagi orang-orang yang memiliki kemampuan.

3. Dakwah *Bil Qalam*

Pengertian Dakwah *bil qalam* dapat dirujuk dari asal bahasanya, yaitu bahasa Arab. Dakwah *bil qalam* jika ditulis sesuai gramatikal bahasa Arab, maka akan ditulis *ad-da'wah bi al- qalam*, terdiri dari dua kata yaitu, *da'wah* dan *qalam*.

⁵⁷ A. Sunarto AS, "Pendekatan Dakwah KH. Muhammad Khoiron Suaeb Di Lokalisasi Kota Surabaya," *Jurnal Komunikasi Islam* 3, no. 2 (2013), jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/71/56.

Dakwah *Bil Qalam* yaitu suatu upaya menyeru manusia menggunakan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah Swt melalui seni tulisan. Pengertian dakwah *Bil Qalam* menurut Suf Kasman yang dikutip dari Tasfir Departemen Agama RI menjelaskan definisi dakwah *Bil Qalam*, ialah menyeru manusia secara bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah Swt, melalui seni tulisan.⁵⁸ Penggunaan nama “qalam” merujuk kepada firman Allah SWT Q.S al- Qalam ayat 1 yakni :

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

“Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis.” (Q.S Al-Qalam [68] : 1)

Dakwah *Bil Qalam* ini telah diaplikasikan pada zaman Rasulullah. Karena pada saat itu, tradisi tulis menulis sudah berkembang. Terbukti ketika Rasulullah SAW menerima wahyu, beliau langsung meminta para sahabat yang mempunyai kemampuan untuk menulis wahyu yang diterimanya. Padahal di zaman itu secara teknis sangat susah untuk bisa melaksanakan kegiatan tulis-menulis dikarenakan sarana yang belum tersedia seperti kertas dan alat tulis lainnya, disamping budaya yang kurang mendukung. Namun para sahabat tetap berusaha untuk mampu melakukannya.

Ali bin Abi Thalib pernah berkata, “Tulisan ialah taman para ulama,”. Melalui seni tulisan para ulama “mengabadikan” dan menyebarkan pemikiran serta pandangan keislamannya. Dakwah Bil Qalam yang sudah dilakukan para ulama salaf serta cendekiawan muslim pada zaman dahulu, menciptakan sejumlah “Kitab Kuning”. Mungkin, apabila mereka tidak menuangkan dalam tulisan, pemikiran para ulama dan mujtahid akan susah untuk dipelajari serta diketahui pada

⁵⁸ Abdul Wachid, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 223.

zaman sekarang ini. Metode menggunakan karya tulis ialah buah dari keterampilan tangan ketika memberikan pesan dakwah.⁵⁹ Peradaban dunia akan hilang tak berbekas ketika karya tulis yang berisi dakwah (Dakwah bil Lisan), tidak dipublikasikan. Seperti ketika kita memahami Al-Qur'an, hadits, fiqh para madzhab dari tulisan yang dipublikasikan.

Bentuk dakwah Dakwah *Bil Qalam* terbagi menjadi melalui tulisan dan melalui media cetak. Dakwah *Bil Qalam* melalui tulisan dilakukan dengan cara dimana para penulis (ulama, kyai, dan para pengarang kitab) menyajikan dalam bentuk seperti kitab kuning dan berbagai kitab karangan untuk dipelajari dan di kaji oleh para pelajar, santri maupun yang lainnya. Mengingat wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah SAW yang memerintahkan untuk "Bacalah", maka diadakanya suatu perintah untuk menulis sesuatu tentang Islam dan hukum- hukum yang ada dalam Al-Quran supaya dapat di baca para khalayak yang luas.⁶⁰

Sedangkan dakwah *Bil Qalam* melalui media cetak, ialah suatu bentuk penyajian dakwah *Bil Qalam* dengan bahasa dan kemasan yang mudah untuk dipahami dalam suatu media cetak. Seperti halnya buku, koran, majalah, tabloid, benner, pamflet, stiker dan kaos yang mengandung unsur Islam sehingga dapat diterima dengan mudah kepada pembacanya. Dakwah *Bil Qalam* memiliki efisiensi dalam kegiatanpenyampaian kepada para khalayak luas. Para ulama maupun pemimpin menggunakan ilmu jurnalistik untuk mendesain dengan sedemikian rupa sampai akhirnya pembaca suatu buku, surat kabar, majalah, maupun karya tulis lainnya mampu dimasuki unsur Islam maupun dakwah berupa tulisan. Bagaimanapun dinamikanya, dakwah melalui tulisan tetaplah sebuah tantangan untuk para da'i, tulisan

⁵⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 374.

⁶⁰ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah: Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 44.

seolah menjadi suatu metode serta media yang lebih mampu bertahan jika dibandingkan dengan dakwah secara lisan.⁶¹

Dakwah bil Lisan bukannya harus ditinggalkan, namun sebaliknya, kita hanya perlu mengambil satu langkah lagi untuk menulis konsep dakwah yang ingin disampaikan secara lisan menjadi sebuah tulisan sehingga dakwah yang kita jalankan semakin efektif.

4. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran islam, yang ada di dalam kitabullah maupun sunnah Rasul-Nya, yang pada pokoknya mengandung 3 (tiga) prinsip, yaitu:

- a) Aqidah
- b) Syariat
- c) Akhlak

Al-quran memberikan istilah-istilah pesan yang persuasive dengan kalimat *qaulan layina*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan baligha*, *qaulan sadida*, *qaulan karima*, *qaulan maisura*, dan *qaulan tsaqila*.

1) *Qaulan Baligha* (perkara yang membekas pada jiwa)

Dalam bahasa arab, kata *baligha* di artikan sebagai “sampai”, mengenai sasaran “atau mencapai tujuan” . jika dikaitkan dengan kata- kata *qawl* ucapan atau komunikasi baligh berarti “fasih” , jelas maknanya”, tepat mengungkapkan apa yang dihendaki” dan “terang” . akan tetapi, juga ada yang mengartikan sebagai “perkataan yang membekas di jiwa.”⁶² Dakwah dengan *qaulan baligha* ditunjukan kepada orang munafik dan orang kafir. Tidak akan persuasif jika dakwah dengan bahasa yang lemah

⁶¹ Rini Fitria and Rafinita Aditia, “Prospek Dan Tantangan Dakwah Bil Qalam Sebagai Metode Komunikasi Dakwah,” *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 19, no. 2 (2019): 224, <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2551>.

⁶² Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 172.

lembut, tetapi (sekurang-kurangnya) dengan dialog, dan pada tingkatan tertentu melalui perdebatan sengit, dan dalam keadaan tertentu bahkan harus dilakukan dengan keras.

2) *Qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut)

Dakwah yang sejuk dan lemah lembut ini secara persuasif cocok jika ditunjukkan kepada mad'u yang menduduki kekuasaan yang peka terhadap kritik. Dengan ungkapan yang lemah lembut maka teguran da'i diterima dengan senyum. Ia sadar bahwa dirinya sedang menjadi obyek nasihat atau teguran, tetapi karena lembut dan halusnyanya, telinganya tidak sempat memerah, sebaliknya justru tergelitik hatinya sehingga ia dapat senyum-senyum sambil interospeksi.

3) *Qaulan maisura* (perkataan yang)

Kalimat *maisura* berasal dari kata *yasr*, yang artinya mudah. *Qaulan maisura* atau perkataan yang ringan ini biasanya relevan bagi awam yang hidupnya masih direpotkan oleh kebutuhan pokok (*basic needs*): makan, minum serta tempat berteduh.

4) *Qaulan karima* (perkataan yang mulia)

Dalam perspektif dakwah, maka qaulan karima diperlukan jika dakwah itu ditujukan kepada kelompok orang yang sudah masuk kategori usia lanjut, atau dalam masyarakat kota barangkali adalah kelompok pensiunan/purnawirawan. Seorang da'i dalam berhubungan dengan lapisan mad'u yang sudah masuk kategori usia lanjut, haruslah bersikap seperti terhadap orang tua sendiri dan tidak kasar kepadanya.

5) *Qaulan sadida* (perkataan yang benar)

Qaulan sadida merupakan persyaratan umum pesan dakwah agar dakwahnya persuasif. Ditujukan kepada siapapun, pesan dakwah haruslah dengan perkataan yang benar. Menurut Ibnu Manzur kata *sadid* yang dihubungkan dengan perkataan (*qaul*)

mengandung arti mengenai sasaran (yushib al-qashda). Jadi pesan dakwah yang secara psikologis menyentuh hati mad'u – siapapun mad'unya, jika materi (pesan) yang disampaikan itu benar, baik dari segi bahasa maupun logika, dan disampaikan dengan pijakan takwa.⁶³

Materi dakwah tidak terlepas dari ajaran Islam itu sendiri, yaitu Alquran dan hadis. Seorang da'i harus memiliki pengetahuan tentang materi dakwah. Materi dakwah harus sinkron dengan keadaan masyarakat Islam sehingga tercapai sasaran yang telah ditetapkan. Seorang da'i harus mampu menunjukkan kehebatan ajaran Islam kepada masyarakat yang mudah dipahami dan dimengerti jangan sampai “nasi dibikin bubur”.

5. Media Dakwah

Kata media berasal dari bahasa Latin, *median*, yang merupakan bentuk jamak dari *medium*. Secara etimologi yang berarti alat perantara. Wilbur Schramm mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Secara lebih spesifik, yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video kaset, slide, dan sebagainya.

Secara bahasa Arab media/wasilah yang bisa berarti *al-wushlah, at attishad* yaitu segala hal yang dapat mengantarkan terciptannya kepada sesuatu yang dimaksud. Pada bagian lain juga dikemukakan bahwa media (*wasilah*) dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diberikan pengertian secara rasional dari media dakwah yaitu segala sesuatu yang digunakan atau menjadi menunjang dalam berlansungnya pesan dari komunikan (da'i) kepada

⁶³ Achmad Mubarak, Psikologi Dakwah, (Malang: Madani Press, 2014), 190-203.

khalayak. Atau dengan kata lain bahwa segala sesuatu yang dapat menjadi penunjang/alat dalam proses dakwah yang berfungsi mengefektifkan penyampaian ide (pesan) dari komunikator (da'i) kepada komunikan (khalayak).

Dengan banyaknya media yang ada, maka da'i harus pandai memilih media yang efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Tentunya dengan memilih yang tepat atau dengan prinsip-prinsip media. Yang menjadi masalah di sini adalah masalah memilih. Memilih tentu saja mengandung kosekuensi mengetahui dan menguasai cara memanfaatkan potensi yang dipilihnya. Tidak hanya memilih untuk disimpan lalu dibiarkan. Karena sekarang adalah era globalisasi informasi, artinya di era tersebut terjadi penghilangan batas ruang dan waktu dari hasil perkembangan teknologi komunikasi. Masalah teknologi komunikasi menjadi penting untuk diupayakan agar para da'i menguasainya, karena pada hakikatnya dakwah adalah proses komunikasi baik media visual, audio, dan yang lebih penting lagi media audio visual, termasuk televisi.

Dakwah sebagai suatu kegiatan komunikasi keagamaan dihadapkan kepada perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih, memerlukan suatu adaptasi terhadap kemajuan itu. Artinya dakwah dituntut untuk dikemas dengan terapan media komunikasi sesuai dengan aneka mad'u (komunikan) yang dihadapi. Laju perkembangan zaman berpacu dengan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak terkecuali teknologi komunikasi yang merupakan suatu sarana yang menghubungkan suatu masyarakat dengan masyarakat di bumi lain.

Kecanggihan teknologi komunikasi ikut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya kegiatan dakwah sebagai salah satu pola penyampaian informasi dan upaya transfer ilmu pengetahuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses dakwah bisa terjadi dengan menggunakan berbagai sarana/media, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat memungkinkan hal

itu. Ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berdampak positif sebab dengan demikian pesan dakwah dapat menyebar sangat cepat dengan jangkauan dan tempat yang sangat luas pula.⁶⁴

Dalam suatu proses dakwah, seorang da'i dapat menggunakan berbagai media. Salah satu unsur keberhasilan dalam berdakwah adalah kepandaian seorang da'i dalam memilih dan menggunakan sarana atau media yang ada.

6. Metode Dakwah

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos* berarti jalan, cara. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq*, atau *thariqah* yang berarti jalan atau cara. Kata-kata tersebut identik dengan kata *al-Ushlub*. Sedangkan *ushlub* secara istilah, menurut Syaikh al-Jurjani adalah: Sesuatu yang dapat mengantarkan kepada tercapainya tujuan dengan paradigma yang benar.

Kemudian menurut Basrah Lubis, metode adalah "*a systematic arrangement of thing or ideas*". (suatu sistem atau cara untuk mengatur suatu ide atau keinginan). Dengan demikian dari beberapa definisi di atas dapat dipahami, bahwa metode dakwah (*ushlub al-Da'wah*) adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, segala cara dalam menegakan syari'at Islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan mad'u yang selamat dan sejahtera (bahagia) baik di dunia maupun di akhirat kelak. Hal ini sejalan dengan hakikat gerakan dakwah yang dinyatakan al-Ghazali. Menurutnya gerakan dakwah merupakan proses menegakan syariat Islam secara terencana dan teratur agar manusia

⁶⁴ Aminuddin, "Media Dakwah," *Al Munzir* 9, no. November (2016): 1–6.

menjadikannya sebagai satu-satunya tatanan hidup yang *haq* dan cocok dengan fithrahnya.

Sedangkan menurut Nasaruddin Razak, proses menegakan syariat itu tidak mungkin dapat berjalan dengan efektif dan efisien tanpa metode. Secara teoritis, al-Qur'an menawarkan metode yang tepat guna dalam menegakan dakwah, yaitu dengan cara bijaksana (*hikmah*), nasehat yang baik (*al-Mauidzah al-Hasanah*) dan berdiskusi yang baik (*al-Mujadalah*) Ketiga cara ini merupakan proses dakwah yang dapat diterapkan secara objektif proporsional dari seseorang kepada orang lain (*mad'u*) yang dihadapinya.

Dalam hal ini peran bahasa sangat penting dalam menyampaikan materi dakwah. Bahasa yang dimaksud adalah "*bahasa*" dalam arti yang seluas-luasnya. Karena bahasa merupakan media yang paling banyak dipergunakan oleh umat manusia dan hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini; baik mengenai hal yang konkrit maupun abstrak; bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa mendatang.

Banyak ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan dakwah, akan tetapi di antara ayat yang paling penting untuk dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan dakwah (metode dakwah) adalah lebih merujuk pada (QS. An-Nahl [16] : 125) :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl [16] : 125).

Berdasarkan ayat di atas, dalam melaksanakan atau melakukan seruan dan ajakan menuju jalan Allah (Islam) para pelaku dakwah dapat berpedoman pada ayat tersebut, yaitu dengan menggunakan *al-hikmah, al-mauidzah hasanah, mujadalah bi alalati hiya ahsan*. Jadi metode artinya suatu cara yang bisa ditempuh. Dengan demikian metode dakwah adalah suatu cara, jalan termasuk strategi, pola yang ditempuh oleh seorang da'i dalam melaksanakan dakwah.

Metode dakwah yang berpijak pada dua aktivitas yaitu aktivitas bahasa lisan/tulisan (*bi ahsan al- qawl/ bil kitabah*) dan aktivitas badan atau perbuatan (*bi ahsan al- 'amal*), seperti dijelaskan di atas. Selanjutnya dalam tataran lebih teknis aktivitas lisan dalam menyampaikan pesan dakwah dapat berupa metode ceramah (*muhadarah*), diskusi (*muzakarah*), debat (*mujadalah*), dialog (*muhawarah*), petuah, nasihat, wasiat, ta'lim, peringatan, dan lain-lain. Aktivitas tulisan berupa penyampaian pesan dakwah melalui berbagai mediamassa cetak (buku, majalah, koran, pamflet, dan lain- lain). Aktivitas badan dalam menyampaikan pesan dakwah dapat berupa berbagai aksi amal shaleh contohnya tolong menolong (ta'awun) melalui materi, pengobatan dan lain-lain, pemberdayaan sumber daya manusia, lingkungan, penataan organisasi atau lembaga- lembaga keislaman. Menurut Jamaluddin Kafie Metode klasik yang masih tetap up-to-date adalah:

- 1) Metode sembunyi-sembunyi, pendekatan kepada sanak keluarga terdekat.
- 2) Metode bil lisan, bil qalam, dan bil hal.
- 3) Metode bil hikmah, mauidah hasanah, mujadalah bi alati hiya ahsan.
- 4) Metode tabsyir wa al-tandzir, amar ma'ruf nahi munkar, ta'awun ala al-biri wa al-taqwa, wala ta'awanu ala al-ismi wa al-udwan, dalla ala al- khair, tawashau bi al-haq wa al-sabr, tadzkirah.⁶⁵

⁶⁵ Aliyudin, "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, no. 16 (2020): 181–96, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i16.360>.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- 9 Badiatul Muchlisin Asti, *Berdakwah dengan Menulis Buku*, (Bandung: Penerbit MQ Media Qalbu, 2004).
- Abd. Rauf Amin, *Moderasi dalam Tradisi Pakar Hukum Islam (Wacana dan Karakteristik) dalam Kontruksi Islam Moderat*, (Yogyakarta: ICATT Press, 2012).
- Abdul Wahid, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005).
- Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Malang: Madani Press, 2014).
- Ahmad Tanzeh & Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: eLKAF, 2006).
- Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).
- Anis Masykhur, dkk., *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama (Potret Penguatan Islam Rahatan Lil 'Alamin Melalui Pendidikan Islam)*. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian RI bekerjasama dengan Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC) Ciputat Tangerang Selatan, 2019.
- Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah: Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).
- Daniel Rusyad, *Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar* (Bandung: el Albaqarie Digital, 2021)
- Dedi Slamet Riyadi dan Muhammad Syafaat. *Moderasi Islam Kumpulan Tulisan Para Penggerak*. Jln. MH. Thamrin No. 6 Jakarta Pusat 10340: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2019. website: www.bimasislam.kemenag.go.id.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Fawaidul Fawaid, *Menyelami Samudra Hikmah dan Lautan Ilmu Menggapai Puncak Ketajaman Batin Menuju Allah*, (Pustaka Imam Asy-Syafi; Jakarta, 2012).

Kementrian RI. *Moderasi Beragama*, 2019.

Larissa Chou, *Sebuah Pilihan Hidup* (Jakarta: PT Falcon Interactive, 2019).

Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2004).

Muhammad, Qasim. *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Alauddin University Press. Vol. 53. Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong, Samata, Kabupaten Gowa, 2020. website: <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>.

Pipit Aidul Fitriyana, dkk. *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta : Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2020).

Prof. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2009).

Sarjono dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga , 2008).

Suwandi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003).

Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

Jurnal :

A. Sunarto AS, “Pendekatan Dakwah KH. Muhammad Khoiron Suaeb Di Lokalisasi Kota Surabaya,” *Jurnal Komunikasi Islam* 3, no. 2 (2013), jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/71/56.

Aliyudin, “Pinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur’an,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies* 5, no. 16 (2020), <https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i6.360>.

- Amminuddin, "Media Dakwah," Al Munzir, no.9 November (2016).
- Darlis. "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural." Jurnal Rausyan Fikr 13, no. 2 (2017): 230–31.
- Iffaty Zamimah. "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan." Jurnal Al-Fanar 1, no. 1 (2018): 75–90. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1>.
- Khalilelrachman. "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an." Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan 13, no. 1 (2020).
- Khotimah, Husnul. "INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PESANTREN." Rabbani : Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2020.
- Larissa, Karya, Chou Kajian, Perspektif Psikologi, Pendidikan Bahasa, Fakultas Bahasa, and Universitas Negeri Surabaya. "PERUBAHAN PERILAKU TOKOH RISSA DALAM NOVEL RISSA SEBUAH PILIHAN HIDUP," n.d.
- Maisah, Ismul. "Agama Dan Moderasi Agama," 2020. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/72jdt>.
- Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." Intizar 25, no. 2 (2019).
- Nur, Dr. Afrizal, and Lubis Mukhlis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr)." An-Nur 4, no. 2 (2015), <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062>.
- Nurjannah, Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam atas Nama Dakwah (Jurnal Dakwah, Vol XIV, No. 2 Tahun 2013).
- Ramdani, Lukman, Sitty Sumijati, and Heny Gustini Nuraeni. "Pesan Dakwah Dalam Buku Humor Karya Mustofa Bisri." Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam 3, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.15575/tabligh.v3i1.31>.
- Rini Firtria dan Rafinita Aditia, "prospek dan tantangan dakwah bil qalam sebagai metode komunikasi dakwah," jurnal ilmiah syi'ar 19, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2551>.

Santika, Alis. "PESAN DAKWAH DALAM BUKU 'BELAJARLAH KEPADA LEBAH DAN LALAT' KARYA KH. AGOES ALI MASYHURI." *Jurnal An-Nida* 8, no. 1 (2016).

Susi. "Komunikasi Dalam Moderasi Beragama ' Perspektif Filsafat Komunikasi .'" *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 4 (2021).

Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 332. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

Tafsir :

Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2. Vol. 2*. Lentera Group, (2011).

Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 1.

Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 13.

Internet :

Id.lecture, KBBI. "2 Arti Konteks Di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." *Lecture.id*, 2021. <https://kbbi.lektur.id/konteks>.

Skripsi :

Amalia, Bella Rizky. *Pesan Dakwah Dalam Novel (Analisis Isi Novel Sebuah Pilihan Hidup)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2020.